

**ANALISIS PROFITABILITAS PERUSAHAAN
PADA INDUSTRI ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

PERIODE 2005 - 2007

SKRIPSI

Program Studi Manajemen

Nama : Intan Sangga Rachim

NIM : 43105010082



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

JAKARTA

2009

**ANALISIS PROFITABILITAS PERUSAHAAN
PADA INDUSTRI ROKOK DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

PERIODE 2005 - 2007

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

SARJANA EKONOMI

Program Studi Manajemen – Strata 1

Nama : Intan Sangga Rachim

NIM : 43105010082



FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

JAKARTA

2009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Sangga Rachim

NIM : 43105010082

Program Studi : Manajemen S – 1

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia dikenai sanksi pembatalan skripsi ini apabila terbukti melakukan tindakan plagiat (penjiplakan).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.



Jakarta, February 2009

Intan Sangga Rachim

43105010082

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Intan Sangga Rachim
NIM : 43105010082
Program Studi : Manajemen S – 1
Judul Skripsi : Analisis Profitabilitas Perusahaan Pada
Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Periode 2005 – 2007
Tanggal Lulus Ujian : 06 Maret 2009

Disahkan Oleh :

Pembimbing Skripsi

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

(Drs. Aty Herawati, M.Si)

Dekan,

Ketua Jurusan Manajemen – S1

(Dra. Yuli Harwani, MM)

(Arief Bowo Prayoga, SE., MM)

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Skripsi

Analisis Profitabilitas Perusahaan Pada

Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Periode 2005 – 2007

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

Intan Sangga Rachim

43105010082

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada tanggal 06 Maret 2009

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji/Pembimbing Skripsi

UNIVERSITAS

MERCU BUANA

(Drs. Aty Herawati, M.Si)

Anggota Dewan Penguji

(Drs. Wawan Purwanto, SE, MM)

Anggota Dewan Penguji

(Privono, SE, ME)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada Allah SWT, sehingga penulis pada akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang mana tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh ujian akhir untuk mendapatkan gelar strata satu pada Universitas Mercu Buana pada jurusan Manajemen. Karena waktu dan kemampuan penulis yang sangat terbatas, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna.

Adapun skripsi yang penulis susun berjudul : "Analisis Profitabilitas Perusahaan Pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2005-2007".

Dalam rangka penulisan skripsi, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, nasehat dan doa restu dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dra. Yuli Harwani, MM, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta.
2. Bapak Arief Bowo Prayoga, SE., MM, selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta.
3. Ibu Drs. Aty Herawati, Msi, selaku Dosen Pembimbing Teknis Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Jakarta yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan petunjuk dan bimbingannya serta mendorong agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan memperoleh gelar sarjana.
4. Seluruh staf pengajar jurusan Manajemen Universitas Mercu Buana yang senantiasa memberikan dukungan dan ilmu pengetahuan selama perkuliahan.

5. Pak Ino selaku Staf Tata Usaha yang selalu membantu penulis jika ada kesulitan, maaf kalau penulis sering merepotkan. Dan terimakasih juga telah memberikan doa dan memotivasikan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu, beserta nenek kakekku tercinta, yang selalu mendoakan penulis tiada putusnya, yang selalu memacu semangat tiada redanya, yang senantiasa sabar tiada habisnya. Terimakasih yang setulus hati ananda ucapkan atas segala cinta dan kasih sayangnya selama ini.
7. Pa'deh, Om Agung, Tante, Adikku tercinta Gamma, dan Sepupuku Iyak yang selalu memberikan semangat dan doanya. Maaf ya kalau penulis suka menjengkelkan.. Dan skripsi ini penulis dedikasikan untuk Alm. Om Ade "Agung Vulni Prayitno" yang banyak memotivasi penulis dan menjadi sumber inspirasi. Walaupun beliau telah tiada, namun penulis yakin Alm selalu menyertai langkah penulis untuk tetap semangat dan berusaha memberikan yang terbaik. Semoga Allah menempatkan Om ditempat yang layak di sisi-Mu... Amien Ya Robbal 'Alamin.
8. Kekasih yang sekaligus menjadi teman, sahabat, dan juga kakakku Hasnul Rizki, terima kasih ya sudah mau dan selalu sabar menemani, membantu serta memberikan semangat dan doanya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini lebih mudah dan cepat. Maaf kalau penulis sering merepotkan dan sering mendadak stress dan ngambek sendiri.. Serta, tak luput penulis ucapkan terimakasih kepada Mama dan Papa Kiki atas dukungan dan doanya.
9. Leptopku tercinta, yang telah memberi kelancaran dalam mengerjakan skripsi.
10. Ratu, Rio, dan Nyu2n terimakasih atas motivasi, bantuan, dan kebbaikannya untuk selalu memberikan semangat atas pengerjaan skripsi ini.

11. Gne' & Eva beserta keluarga yang selalu memberikan semangat dan doanya.
12. Genk TANGGA, Lemot, Ciput, Lia, Ogep, Hendut, Jeber, Amo, terutama Be2x terima kasih selalu menyemangati penulis dan telah memberikan porsi untukku menjadi teman kalian.
13. Teman seperjuanganku Eci, Erna, Dede terima kasih atas kesempatannya untuk menemani penulis saat mencari jurnal dan data, dan selalu menyemangati penulis.
14. Para asdos Septi, Ve', Dina, Mas Danang, Hardi, yang telah membantu mengarahkan dalam mengerjakan skripsi ini, khususnya Ka' Ratu yang telah menyempatkan waktunya untuk selalu memberikan masukan kepada penulis.
15. Fitri, Ayu, Ka' Sinta, dan juga Ka' Betty yang ada untuk mensuport dan membantu penulis saat hari-hari akhir menjelang sidang.
16. Seluruh teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala bantuan, kebaikan yang di berikan selama ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dikatakan sempurna, terutama dalam pembahasannya, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berbasiskan ekonomi.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, February 2009

(Intan Sangga Rachim)

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Karya Sendiri.....	iii
Halaman Pengesahan Pembimbing Skripsi.....	iv
Halaman Pengesahan Dewan Penguji.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Penelitian.....	5
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Manajemen Keuangan.....	7
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	7
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan.....	7

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	8
2.2 Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan.....	9
2.1.1 Pengertian laporan Keuangan.....	9
2.2.2 Jenis Laporan Keuangan.....	10
2.3 Analisis Rasio Keuangan.....	10
2.4 Penggolongan Rasio Keuangan.....	11
2.5 Ukuran Kinerja.....	13
2.6 Ukuran Efisiensi Operasi.....	16
2.7 Ukuran Kebijakan Keuangan.....	18
2.8 Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Du Pont Formula.....	18
2.9 Analisis Du Pont System.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	25
3.1.1 Lokasi Penelitian.....	25
a. Sejarah singkat Bursa Efek Indonesia.....	25
b. Sejarah Singkat Perusahaan.....	30
3.2 Metode Penelitian.....	36
3.3 Variabel dan Pengukurannya.....	36
3.4 Definisi Operasional Variabel.....	37
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.6 Metode Analisis Data.....	38

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	41
4.1 Analisis Data Penelitian.....	41
4.1.1 Analisis Perusahaan Dari Tahun ke Tahun.....	42
a. PT HM Sampoerna.....	42
b. PT Gudang Garam.....	47
c. PT BAT Indonesia.....	52
d. PT Bentoel Internasional Investama.....	57
4.1.2 Analisis Perbandingan antar Perusahaan Sejenis.....	63
4.2 Interpretasi Hasil Penelitian.....	66
4.2.1 PT HM Sampoerna.....	66
4.2.2 PT Gudang Garam.....	67
4.2.3 PT BAT Indonesia.....	69
4.2.4 PT Bentoel Internasional Investama.....	71
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	74
5.1 Simpulan.....	74
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Analisis PT HM Sampoerna dari tahun ke tahun	45
Tabel 4.2 Analisis PT Gudang Garam dari tahun ke tahun	50
Tabel 4.3 Analisis PT BAT Indonesia dari tahun ke tahun	55
Tabel 4.4 Analisis PT Bentoel Internasional Investama dari tahun ke tahun	61
Tabel 4.5 Analisis Perbandingan antar Perusahaan	63
Tabel 4.6 Analisis Perbandingan antar Perusahaan	64
Tabel 4.7 Analisis Perbandingan antar Perusahaan	65



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan ROI	20
Gambar 2.2 Bagan Du Pont Harley Davidson	22
Gambar 4.1 Bagan Du Pont PT HM Sampoerna Tahun 2005	42
Gambar 4.2 Bagan Du Pont PT HM Sampoerna Tahun 2006	43
Gambar 4.3 Bagan Du Pont PT HM Sampoerna Tahun 2007	44
Gambar 4.4 Bagan Du Pont PT Gudang Garam Tahun 2005	47
Gambar 4.5 Bagan Du Pont PT Gudang Garam Tahun 2006	48
Gambar 4.6 Bagan Du Pont PT Gudang Garam Tahun 2007	49
Gambar 4.7 Bagan Du Pont PT BAT Indonesia Tahun 2005	52
Gambar 4.8 Bagan Du Pont PT BAT Indonesia Tahun 2006	53
Gambar 4.9 Bagan Du Pont PT BAT Indonesia Tahun 2007	54
Gambar 4.10 Bagan Du Pont PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2005	58
Gambar 4.11 Bagan Du Pont PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2006	59
Gambar 4.12 Bagan Du Pont PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2007	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Laporan Keuangan PT HM Sampoerna Tahun 2005-2007

Lampiran II Laporan Keuangan PT Gudang Garam Tahun 2005-2007

Lampiran III Laporan Keuangan PT BAT Indonesia Tahun 2005-2007

Lampiran IV Laporan Keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tahun 2005-2007



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan suatu perusahaan akan diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan yang terdiri dari neraca dan perhitungan rugi laba serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang, dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Mengadakan analisa dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dengan menggunakan laporan yang dibandingkan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam jumlah rupiah, persentase serta trendnya, penganalisa menyadari bahwa beberapa rasio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Analisa rasio seperti halnya alat-alat analisa yang lain adalah "*future oriented*" oleh karena itu penganalisa harus mampu untuk menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian kegunaan atau manfaat suatu angka rasio sepenuhnya tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan.

Dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan terdapat 2 (dua) faktor utama yang menjadi pertimbangan yaitu tingkat profitabilitas operasi perusahaan dan tingkat resiko usaha serta resiko financial dari perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan tercermin dari rasio ROI yang mengukur efektivitas dan efisiensi manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.

ROI itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Sedangkan ROE (tingkat pengembalian ekuitas) merupakan fungsi seluruh fungsi dari profitabilitas (pendapatan bersih relative terhadap jumlah investasi pada aktiva) dan jumlah

hutang yang digunakan untuk mendanai aktiva. Semakin tinggi persentase ROI dan ROE berarti semakin baik kegiatan yang dilakukan perusahaan. Salah satu cara untuk menentukan standar ROI dan ROE yaitu membandingkan dengan industri lain yang sejenis.

Dalam menentukan profitabilitas perusahaan dapat digunakan analisis Du Pont yaitu suatu metode yang digunakan untuk menganalisis profitabilitas perusahaan dan tingkat pengembalian ekuitas. Analisis Du Pont Formula ini dikembangkan oleh perusahaan industri raksasa E.I. Du Pont de Nemours & Company pada akhir 1930. Metode Du Pont menekankan bahwa hasil pengembalian atas investasi adalah hasil interaksi margin laba terhadap penjualan dan efektivitas pemanfaatan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Penggunaan analisis Du Pont Formula dalam menentukan ROI dan ROE memungkinkan manajemen melihat dengan lebih jelas faktor pemicu tingkat pengembalian investasi dan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan, pihak manajemen dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya perusahaan untuk mendapatkan ROI dan ROE yang maksimal.

Dalam skripsi ini penulis akan menganalisa kinerja perusahaan di sektor industri rokok. Alasan dipilihnya industri rokok sebagai bahan pengkajian adalah karena walaupun industri rokok merupakan polemik bagi masyarakat, karena di satu sisi rokok berbahaya bagi kesehatan, namun disisi lain industri rokok ini merupakan sumber pendapatan yang penting bagi pemerintah dimana dari industri rokok dapat dipungut cukai yang jumlahnya besar untuk menambah

pemasukan bagi negara, selain itu lebih banyak menggunakan tenaga kerja yang besar.

Walaupun demikian, banyak juga orang yang ingin menginvestasikan modal mereka dalam industri rokok. Untuk diketahui perusahaan rokok yang dilisting di Bursa efek Indonesia (BEI) antara lain : PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, PT Bentoel International Investama.

Dengan melihat kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk menganalisa kinerja keuangan industri rokok tersebut, yang sebelumnya telah dilakukan penelitian lebih awal. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian yang sama dengan periode yang lebih terkini, untuk melihat bagaimana kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan-perusahaan dalam industri rokok tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat efisiensi perusahaan dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masing-masing perusahaan dalam industri tersebut.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan Formula Du Pont dengan hanya melihat tingkat efisiensi tersebut berdasarkan perubahan-perubahan yang ada pada ROI dan tingkat pengembalian ekuitas (ROE). Oleh sebab itu, penulis memilih judul untuk skripsi ini sebagai berikut : **"Analisis Profitabilitas Perusahaan pada Industri Rokok di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 – 2007"**.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini pokok permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana ROI dan ROE dari masing-masing perusahaan dalam industri rokok dengan menggunakan analisis Du Pont?

1.3 Pembatasan Penelitian

Mengingat keterbatasan kemampuan yang dimiliki serta untuk menghindari tidak terarahnya penelitian maka dalam skripsi ini hanya memfokuskan untuk membahas profitabilitas yang meliputi *Rate of Return on Investment* (ROI) dan *Rate of Return on Equity* (ROE) dengan menggunakan analisis Du Pont. Rasio-rasio keuangan yang diidentifikasi berdasarkan laporan keuangan perusahaan-perusahaan pada sektor industri rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005, 2006, dan 2007. Analisis penilaian rasio dari laporan keuangan ini bertujuan untuk mengetahui rangking dan tingkat dari masing-masing perusahaan dalam sektor industri rokok tersebut untuk melihat perubahan yang terjadi dari masing-masing perusahaan tersebut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan seperti laporan keuangan perusahaan, profil perusahaan dan informasi lain yang dapat berguna. Adapun tujuan dari penulis:

1. Untuk mengetahui rasio-rasio keuangan dari masing-masing perusahaan dalam industri rokok dengan menggunakan analisis Du Pont.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas dari masing-masing perusahaan.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis : untuk menambah wawasan (pengetahuan) mengenai analisis profitabilitas dari masing-masing perusahaan industri rokok tersebut.
2. Bagi Investor : hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan kinerja masing-masing perusahaan industri rokok dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut.
3. Bagi perusahaan : agar perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitasnya dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan ROI dan ROE perusahaan.
4. Bagi pembaca : sebagai referensi dalam memahami kinerja perusahaan industri rokok yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah *"Manajemen yang berkepentingan dengan bagaimana cara menciptakan dan menjaga nilai ekonomis atau kesejahteraan, konsekuensinya semua pengambilan keputusan harus difokuskan pada penciptaan kesejahteraan"* (Keown 2001:2)

Manajemen keuangan juga dapat diartikan sebagai *"Manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien"* (Agus Sartono, MBA 2001:6)

"Segala aktivitas keuangan perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dan mengelola asset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh" (Eugene & Joel F Houston 2001:6)

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Fungsi pokok dari manajemen keuangan menurut Dr. Dermawan Sjarial (2006:1) ada tiga yaitu:

a. Keputusan Investasi

Yaitu keputusan yang menyangkut alokasi dana baik dana yang berasal dari dalam perusahaan maupun dana yang berasal dari luar perusahaan pada berbagai alternatif investasi, yang meliputi investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang.

b. Keputusan Pembelanjaan Perusahaan

Merupakan keputusan yang menyangkut struktur keuangan dan struktur modal perusahaan.

c. Keputusan Pembagian Deviden

Yaitu keputusan yang menyangkut presentasi laba yang akan dibayarkan sebagai deviden tunai, deviden saham dan pembelian kembali saham yang beredar.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan maka pemegang saham akan lebih makmur, sedangkan nilai perusahaan akan menaikkan nilai asset perusahaan apabila perusahaan akan mencari tambahan modal ke bank.

2.2 Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai "alat penguji" dari pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu sebelumnya kita perlu untuk memahami pengertian dan jenis laporan keuangan itu sendiri.

Berikut ini adalah istilah laporan keuangan menurut beberapa ahli:

Laporan keuangan menurut Djarwanto (2004 : 5) ***"Laporan keuangan adalah tindakan pembuatan ringkasan data keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak-pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan"***

Laporan keuangan menurut Arthur J. Keown (2001 : 79) adalah ***"terdiri atas bagian tertentu suatu informasi penting mengenai operasi perusahaan yang dilaporkan dalam bentuk Laporan laba rugi"***

Beberapa ahli ekonomi mengemukakan pengertian laporan keuangan dengan pendapat yang berbeda-beda tetapi pada dasarnya mempunyai arti yang sama dan saling terkait satu dengan yang lainnya karena mencerminkan aspek-aspek yang berbeda di transaksi-transaksi / peristiwa yang sama. Laporan keuangan yang disusun oleh manajemen biasanya terdiri dari neraca, laporan laba / rugi, laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas).

2.2.2 Jenis Laporan Keuangan

Berikut jenis-jenis laporan keuangan yang telah diketahui :

- a. **Neraca.** Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. (Munawir 2004:13)
- b. **Laporan Laba Rugi.** Laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu (Agnes Sawir 2001:4)
- c. **Laporan Arus Kas.** Laporan arus kas adalah jumlah uang tunai yang tersedia dari operasi setelah investasi pada modal kerja operasional bersih dan aktiva tetap. (Keown 2004:45)

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Mengadakan analisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan adalah merupakan dasar untuk dapat mengukur kinerja suatu perusahaan. Dengan mengadakan analisa dan finansial dari tahun ke tahun yang

lalu maka dapat diketahui tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Diantara alat-alat analisis keuangan tersebut diatas, ada analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan dibidang keuangan, yaitu analisis rasio (*financial ratio analysis*).

Pengertian analisis rasio keuangan menurut Munawir (2004 : 37) adalah ***”Suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”***

2.4 Penggolongan Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam-macam angka rasio itu banyak sekali menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka rasio itu digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Berdasarkan sumber datanya menurut Munawir (2004 : 68) maka angka rasio dapat dibedakan antara:
 - 1). Rasio-rasio Neraca (*balance sheet ratios*), yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*.
 - 2). Rasio-rasio Laporan rugi-laba (*income statement ratios*), yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan

rugi-laba, misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya.

3). Rasio-rasio antar laporan (*interestatement ratios*), ialah semua angka ratio yang penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi-laba, misalnya tingkat perputaran persediaan, tingkat perputaran perhitungan, *sales to inventory*, *sales to fixed assets* dan lain sebagainya.

2. Berdasarkan tujuan analisis penggolongan rasio keuangan menurut Sofyan Syafri Harahap (2004 : 299) terdiri dari :

1). Likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo.

2). Leverage, yaitu rasio yang memperlihatkan sampai seberapa besar perusahaan didanai modal asing.

3). Aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan tingkat penyalahgunaan dari harta / aktiva yang dimiliki perusahaan.

4). Profitabilitas, yaitu rasio yang mengukur tingkat efektivitas dari manajemen perusahaan.

3. Penggolongan rasio keuangan menurut Weston & Copeland (1995 : 238) terdiri dari 3 (tiga) kelompok besar :

1). Ukuran Kinerja (*Performance Measures*)

2). Ukuran Efisiensi Operasi (*Operating Efficiency Measures*)

3). Ukuran Kebijakan Keuangan (*Financial Policy Measures*)

Dalam definisi diatas, skripsi ini akan menitik beratkan pada 2 (dua) ukuran yaitu kinerja dan ukuran efisiensi operasi, karena dari ke-2 ukuran tersebut merupakan komponen untuk menganalisis tingkat rentabilitas / profitabilitas perusahaan.

2.5 Ukuran Kinerja

Ukuran kinerja dianalisis dalam 3 (tiga) kelompok :

1. Rasio-rasio profitabilitas (*profitability ratios*)

Yaitu rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Sundjaja dan Barlian (2002:120).

Tercakup didalamnya adalah :

a. *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat laba kotor terhadap penjualan bersih perusahaan. Rasio ini dapat dipergunakan untuk memberi indikasi mengenai efisiensi dari operasi produksi dan hubungan antara biaya produksi dengan harga jual. *Gross Profit Margin* dapat dicari dengan cara:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur tingkat laba usaha (operasional) terhadap penjualan perusahaan. Rasio ini mencerminkan keuntungan yang diperoleh perusahaan dan bermanfaat sebagai ukuran atas efektifitas perusahaan dalam

melaksanakan operasional sehari-hari. *Operating Profit Margin* dapat dicari dengan:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi/Usaha}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur presentase laba bersih (setelah pajak) terhadap penjualan bersih perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan, dengan melihat pada besar kecilnya laba dalam hubungannya dengan penjualan perusahaan. *Net Profit Margin* dapat dicari:

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d. *Return on Investment*

Return on Investment yang juga disebut *Return on Assets* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

$$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

Tinggi Rendahnya rasio ini memberikan indikasi seberapa jauh efektivitas penggunaan modal dan turun naiknya penjualan dan biaya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berusaha semaksimal mungkin dalam menggunakan aktiva.

e. *Return on Equity*

Return on Equity digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan modal perusahaan berupa pembelian saham umum perusahaan. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Ekuitas}}$$

2. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*)

Rasio-rasio pertumbuhan mengukur sebaik apa perusahaan mempertahankan posisi ekonomisnya di dalam industrinya. Menghitung growth rate dari penjualan, laba bersih sesudah pajak, earning per saham biasa, deviden per saham, harga pasar.

3. Rasio Penilaian (*valuation measures*)

Merupakan tolak ukur yang mengaitkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan pendapatan perusahaan dan dengan nilai buku saham tersebut serta memberikan petunjuk kepada manajemen, bagaimana investor menilai kinerja perusahaan selama periode berjalan dan prospek yang diperkirakan di masa mendatang.

Berikut rumus-rumusnya:

a. Rasio harga / laba

$$\text{P/E rasio} = \frac{\text{harga pasar saham biasa}}{\text{Laba per saham}}$$

b. Harga pasar terhadap nilai buku

$$\text{Market to book ratio} = \frac{\text{harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku}}$$

2.6 Ukuran Efisiensi Operasi

Untuk menganalisa sumber kinerja yang superior dan mempertahankan pemeriksaan terhadap faktor penting yang ikut berperan menuju keberhasilan maka sangatlah perlu ukuran efisiensi operasi dengan menggunakan 2 (dua) perangkat rasio, yaitu :

1. Manajemen Aktiva dan Investasi

Yaitu untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya. Maka, untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan memerlukan pelaksanaan investasi yang sehat. Berikut persamaannya:

$$\text{a. Perputaran persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

Menggambarkan berapa lama rata-rata perputaran persediaan perusahaan.

Semakin meningkat perputaran persediaan perusahaan semakin cepat dana yang tertanam dalam persediaan berputar kembali menjadi uang kas.

$$\text{b. Rata – rata waktu pencarian piutang dagang} = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan per hari}}$$

Menunjukkan berapa lama rata-rata penagihan piutang dagang perusahaan.

$$\text{c. Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap bersih}}$$

Menggambarkan tingkat pendayagunaan daripada dana yang tertanam didalam aktiva tetap perusahaan, tingkat pemanfaatan tetap ini sangat penting karena investasi dana pabrik dan peralatan jumlah besar dan berjangka waktu lama.

$$d. \text{ Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

Mencerminkan efisiensi manajemen investasi dalam setiap pos aktiva.

2. Manajemen Biaya

Yaitu untuk mengelola investasi dengan baik dan mengendalikan biaya dengan efektif. Namun dalam menganalisis manajemen biaya relatif sulit karena perusahaan-perusahaan tidak menyediakan banyak rincian biaya dalam laporan tahunan mereka. Rincian tentang biaya dianggap informasi kompetitif yang penting diantara perusahaan-perusahaan. Berikut persamaannya:

$$a. \text{ Marjin laba kotor} = \frac{\text{penjualan} - \text{HPP}}{\text{penjualan}}$$

Merupakan ukuran yang penting dalam mempengaruhi kebijakan-kebijakan biaya yang lebih rinci.

$$b. \text{ Beban pemasaran dan administrasi terhadap penjualan} =$$

$$\frac{\text{biaya pemasaran \& administrasi}}{\text{penjualan}}$$

Merupakan penggabungan dari berbagai jenis biaya yang berlainan.

$$c. \text{ Biaya tenaga kerja} = \frac{\text{biaya tenaga kerja}}{\text{penjualan}}$$

Merupakan rasio yang penting, karena biaya karyawan dapat secara kritis mempengaruhi profitabilitas.

d. Pengeluaran riset dan pengembangan =

$$\frac{\text{pengeluaran riset \& pengembangan}}{\text{penjualan}}$$

Merupakan untuk menentukan masa depan perusahaan

2.7 Ukuran Kebijakan Keuangan

Merupakan keputusan kebijaksanaan keuangan yang berhubungan dengan keputusan strategis dan dengan manajemen investasi serta manajemen biaya.

Dalam ukuran kebijakan keuangan maka ada 2 (dua) jenis rasio, yaitu:

1. Leverage = mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur.
2. Likuiditas = mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang jatuh tempo.

2.8 Analisis Keuangan Dengan Menggunakan Du Pont Formula

Sistem Du Pont pertama kali dikembangkan oleh Donaldson Brown, kepala keuangan Du Pont Corporation. Perusahaan Du Pont memperkenalkan suatu metode analisa keuangan yang kemudian diakui kegunaannya oleh sebagian besar perusahaan di Amerika dan kemudian sistem tersebut dikenal dengan nama sistem Du Pont.

Analisis du Pont menggabungkan rasio-rasio aktivitas dan profit margin, dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas aktiva-aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika rasio perputaran aktiva dikalikan dengan margin laba penjualan, hasilnya adalah tingkat pengembalian aktiva (ROA) atau sering disebut juga tingkat pengembalian investasi (ROI).

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} = \text{ROI}$$

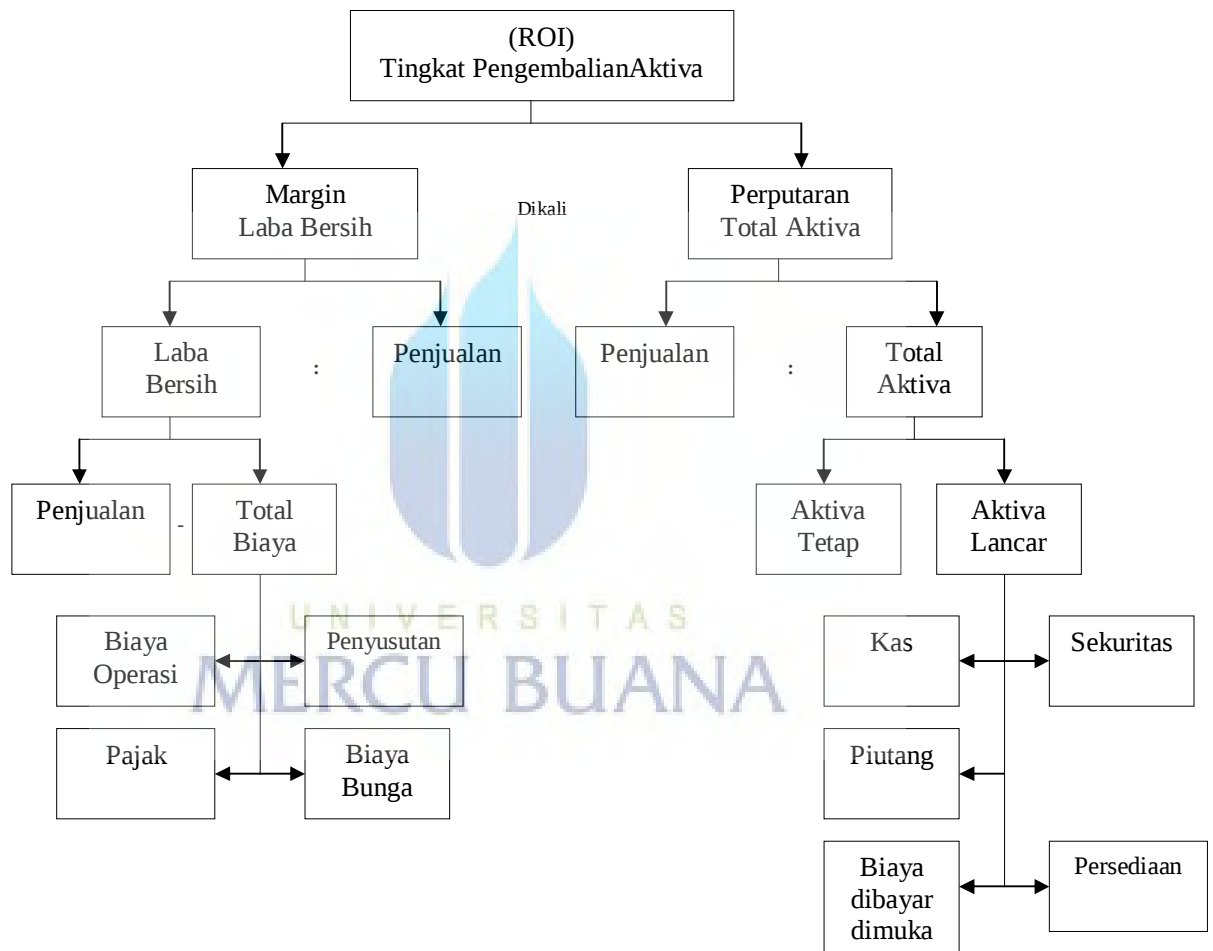
Sistem Du Pont sering digunakan untuk pengendalian divisi, prosesnya disebut dengan pengendalian terhadap tingkat pengembalian investasi (ROI). Jika ROI untuk divisi tertentu berada di bawah angka yang ditargetkan, melalui sistem Du Pont dapat ditelusuri sebab-sebab terjadinya penurunan ROI.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Dari definisi di atas, dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini menurut Agnes Sawir (2004 : 27)

Gambar 2.1

Bagan ROI



Dilihat dari ungkapan-ungkapan tersebut, lebih cenderung sebagai kesamaan dan bukan hanya sekedar bersamaan, melainkan saling berhubungan dan membutuhkan satu kesatuan dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan yang saling mempengaruhi antara besaran yang satu dengan besaran yang lainnya, karena dengan mengabaikan hubungan tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan yang mungkin dapat menyesatkan sehingga mendatangkan kerugian bagi perusahaan.

2.9 Analisis Du Pont System

Adapun persamaannya yang diperluas dalam Du Pont yaitu persamaan yang menunjukkan bagaimana marjin laba, rasio perputaran total aktiva dan multipler yang dikombinasikan untuk menentukan ROE. ROE yang merupakan singkatan dari (*Return of Equity*) suatu perusahaan bergantung pada ROI perusahaan tersebut dan penggunaan faktor laveragenya (mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan modal asing).

Berikut persamaannya :

$$ROE = ROA \times \text{Equity multiplier}$$

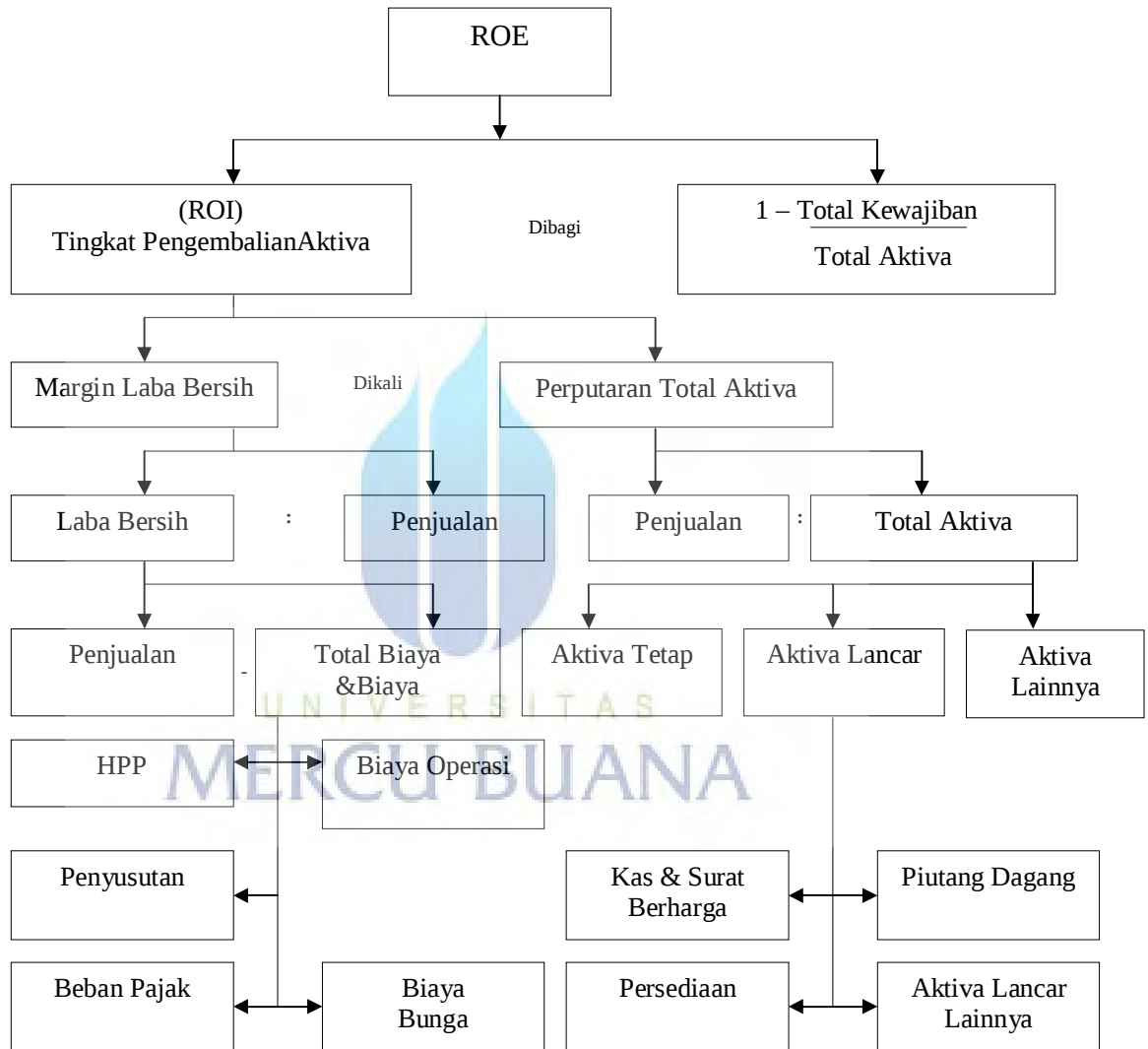
$$\frac{\text{Net income}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{common equity}}$$

Rumus diatas menjadi:

$$ROE = (\text{profit marjin}) (\text{total assets turnover}) (\text{equity multiplier})$$

$$\frac{\text{Net income}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Comman equity}}$$

Gambar 2.2
Bagan Du Pont
Harley Davidson



Analisis Du Pont adalah sistem rasio keuangan yang dirancang untuk menyelidiki determinan rasio pengembalian ekuitas pemegang saham dan pengembalian aktiva.

a. Tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*)

$$ROE = \text{margin laba bersih} \times \text{turnover aktiva} : \left(\frac{1 - \text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \right)$$

b. Tingkat pengembalian aktiva = $\frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{Total aktiva}}$

Tingkat pengembalian ekuitas yaitu mengukur tingkat hasil dari investasi berupa pembelian saham umum perusahaan. Dalam menentukan tingkat pengembalian ekuitas dipengaruhi oleh faktor tingkat pengembalian aktiva. Dimana tingkat pengembalian aktiva dapat dicari dengan menggunakan persamaan:

$$\begin{aligned} &= \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva} \\ &= \left(\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \right) \times \left(\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}} \right) \end{aligned}$$

Setelah digabungkan dengan yang dihasilkan dari persamaan Du Pont menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

$$ROE = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran total aktiva} : \left(\frac{1 - \text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \right)$$

Dengan menggunakan sistem Du Pont dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas. Dan

perusahaan dapat pula mengatasinya dengan cara sebagai berikut (Munawir 2004 : 91)

- a. Meningkatkan penjualan tanpa suatu peningkatan yang tidak sebanding dalam pengeluaran biaya dan beban.
- b. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- c. Meningkatkan penjualan dengan memaksimalkan penggunaan aktiva, baik dengan cara meningkatkan penjualan, mengontrol piutang usaha dan mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan.
- d. Meningkatkan penggunaan hutang yang berhubungan dengan ekuitas tetapi hanya untuk tingkat yang tidak terlalu membahayakan posisi keuangan perusahaan.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian lapangan adalah di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM). Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) ini berlokasi di Gedung Bursa Efek Indonesia (*Indinesian stock Exchange Building*) Menara II Lantai I Galeri Edukasi Bursa Efek Indonesia, jalan Jenderal Sudirman Kav. 52-53 Jakarta Selatan. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada perusahaan-perusahaan di Industri Rokok go publik yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan di Industri Rokok go publik yang di listing oleh penulis adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk., PT Gudang Garam Tbk., PT BAT Indonesia Tbk., dan PT Bentoel International Investama Tbk.

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

PT. Bursa Efek Jakarta (perseroan) didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Poerbaningsih Adiwarnito, S.H. Nomor : 27, tanggal 4 Desember 1991 dengan 221 perusahaan efek sebagai pemegang saham. Sedangkan peresmian swastanisasi perseroan efek sebagai pemegang saham. Sedangkan peresmian swastanisasi perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992, di Jakarta.

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar Modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar Modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) 14 Desember 1912 : Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda.
- 2) 1914 – 1918 : Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
- 3) 1925 – 1942 : Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

- 4) Awal tahun 1939 : Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
- 5) 1942 – 1952 : Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
- 6) 1952 : Bursa Efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri keuangan (Prof.DR. Sumitro Djojohadikusumo). Instrumen yang diperdagangkan : Obligasi Pemerintah RI (1950).
- 7) 1956 : Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
- 8) 1956 – 1977 : Perdagangan di Bursa Efek vakum.
- 9) 10 Agustus 1977 : Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Belanda Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT Pasar Modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go publik PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
- 10) 1977 – 1987 : Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat

lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.

- 11) 1987 : Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
- 12) 1988 – 1990 : Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
- 13) 2 Juni 1988 : Bursa Pararel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
- 14) Desember 1988 : Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
- 15) 16 Juni 1989 : Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.

- 16) 13 Juni 1992 : Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
- 17) 22 Mei 1995 : Sistem Otomatis perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (*Jakarta Automated Trading Systems*).
- 18) 10 November 1995 : Pemerintah mengeluarkan Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang – Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
- 19) 1995 : Bursa Pararel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
- 20) 2000 : Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (*scripless trading*) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
- 21) 2002 : BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*).
- 22) 2007 : Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

b. Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan-perusahaan rokok yang dijabarkan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1) PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk

Sejarah PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. (PT HM Sampoerna) dimulai pada tahun 1913 oleh Liem Seeng Tee, seorang imigran asal Cina. Ia mulai membuat dan menjual rokok kretek linting tangan di rumahnya di Surabaya, Indonesia. Perusahaan kecilnya tersebut merupakan salah satu perusahaan pertama yang memproduksi dan memasarkan rokok kretek dan rokok putih secara komersial.

Rokok kretek tumbuh populer dengan pesat. Pada awal 1930-an Liem Seeng Tee mengganti nama keluarga dan perusahaannya menjadi Sampoerna. Setelah usahanya berkembang cukup mapan, Liem Seeng Tee memindahkan tempat tinggal keluarga dan pabriknya ke sebuah kompleks gedung yang telah terbengkalai di Surabaya. Bangunan tersebut kemudian direnovasi, dan dikenal sebagai Taman Sampoerna yang masih memproduksi SKT PT HM Sampoerna.

Pada masa perang Dunia II dan penjajahan Jepang, Liem Seeng Tee ditahan dan usahanya ditutup oleh penjajah. Setelah perang berakhir, ia dibebaskan dan memulai usahanya kembali. Namun, pada tahun 1959, tiga tahun setelah Liem Seeng Tee kembali terancam bangkrut. Pada tahun tersebut, Aga Sampoerna (putra kedua Liem Seeng Tee) ditunjuk untuk

menjalankan perusahaan keluarga Sampoerna dan berhasil membangunnya kembali.

Putra kedua Aga, yaitu Putera sampoerna, mengambil alih kemudi PT HM Sampoerna pada tahun 1978. Dibawah kendalinya, PT HM Sampoerna berkembang menjadi perseroan publik dengan struktur perseroan modern dan memulai masa investasi dan ekspansi. Dalam proses, PT HM Sampoerna memperkuat posisinya sebagai salah satu produsen rokok kretek terkemuka di Indonesia.

Pada bulan Mei 2005, PT Philip Morris Indonesia (anak perusahaan Philip Morris International Inc.) mengakuisisi mayoritas kepemilikan PT HM Sampoerna.

(<http://www.sampoerna.com/default.asp?language=Bahasa&Page=AboutSampoerna>)

2) PT Gudang Garam Tbk.

Perjuangan PT Gudang Garam Tbk hingga mencapai sukses seperti sekarang ini dimulai sejak tahun 1958.

Pada tanggal 26 Juni 1958, Bapak Surya Wonowidjojo memulai usaha membuat rokok kretek dengan dagang "Gudang Garam" dengan bercirikan industri rumah tangga yang hanya menggunakan alat tradisional sederhana. Pada saat itu jumlah tenaga kerjanya hanya sekitar 50 orang dan menempati lahan sewaan seluas 1000 m² yang berlokasi di jalan Semampir II/I Kediri. Gudang Garam memulai produksi perdananya, berupa Sigeret

Kretek Klobot (SKL) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT), dengan hasil produksi hanya sekitar 50 juta batang pada tahun 1958. Pada mulanya pemasaran hasil produksi hanya meliputi sekitar daerah Kediri (Karesidenan Kediri).

Setelah menjalankan usaha selama 10 tahun Gudang Garam menjadi semakin terkenal sehingga pendirinya mempertimbangkan untuk memperluas usaha. Pada tahun 1969, perusahaan beralih status menjadi sebuah Firma guna mengikuti perkembangan dunia usaha. Gudang Garam juga mendapat dukungan dari BNI 1946 untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang berawal dari hanya jumlah jutaan rupiah hingga menjadi milyaran rupiah.

Kemudian pada tahun 1971, status perusahaan berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) dan mendapatkan fasilitas PMDN. Dengan status Perseroan Terbatas, PT. Perusahaan Rokok Tjap Gudang Garam semakin berkembang, baik dari segi kualitas produksi, manajemen maupun teknologi, sehingga pada tahun 1979 mulai memproduksi Sigaret Kretek Mesin (SKM). Produksi Sigaret kretek mesin ini tidak merubah sifat PT. Gudang Garam sebagai perusahaan yang menganut sistem padat karya, bahkan semakin memperluas kesempatan kerja.

Pada tahun 1985, Bapak Surya Wonowidjojo wafat dengan meninggalkan kenangan indah kepada seluruh karyawan. Saat itu justru persaingan di industri rokok semakin ketat, dengan kondisi demikian,

perusahaan harus berjuang demi kelestarian perusahaan dan kesejahteraan karyawan yang merupakan cita-cita beliau.

Untuk memperkuat struktur permodalan dan posisi keuangan perusahaan, maka pada tahun 1990 PT. Gudang Garam melakukan penawaran umum untuk menjual sebagian saham perusahaan kepada masyarakat melalui bursa efek.

Pada tahun 1991, perusahaan mengembangkan usaha di bidang kertas industri melalui PT Surya Pamenang, berkedudukan di Kediri. Prosentase pemilikan saham PT Gudang Garam Tbk. pada PT Surya Pamenang saat ini adalah 100% kurang 1 (satu) saham. Salah satu tujuan pengembangan bidang usaha ini adalah untuk menjamin kesinambungan akan pasok bahan pengepakan bermutu tinggi, yang sebelumnya kebutuhan bahan pengepakan berkualitas tertentu masih harus diimpor. PT Surya Pamenang akan ikut serta memenuhi kebutuhan pasar di Indonesia dan di luar negeri di samping juga untuk memenuhi kebutuhan kertas kemasan PT Gudang Garam Tbk. sendiri.

(<http://www.gudanggaramtbk.com/indonesia/company/index.php?act=history>)

3) PT. BAT Indonesia Tbk. (Perseroan)

Didirikan dalam kerangka Undang-Undang No. 1 tahun 1957 tentang Penanaman Modal Asing yang dihadapan notaris Kartini Muljadi, S.H., berdasarkan Akta Pendirian tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.

Y.A.5/421/20 tanggal 13 Oktober 1979 dan telah diumumkan dalam Berita Negara republic Indonesia No.92 tanggal 16 November 1979.

Perseroan bergerak dibidang industri, pemasaran dan penjualan cerutu, rokok dan produk-produk lain yang dibuat dengan atau dari tembakau, ekspor, impor dan distribusi. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tanggal 7 Agustus 1917 dengan nama N.V.Indo-Egyptian Cigarette Company.

Pabrik dan Kantor pusat Perseroan masing-masing berlokasi di Cirebon dan Jakarta.

Pada tanggal 23 Maret 2000, Perseroan mengajukan pernyataan Pendaftaran kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) sehubungan dengan Penawaran Umum Terbatas I Hak Memesan Efek terlebih dahulu (Penawaran Umum Terbatas I) sebanyak 44.000.000 saham perseroan. Pernyataan pendaftaran tersebut menjadi efektif tanggal 24 April 2000 dan Hak Memesan Efek terlebih dahulu tersebut telah dilaksanakan sepenuhnya pada tanggal 25 Mei 2000. (<http://www.idx.co.id/>)

4) PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. (Perusahaan)

Perjalanan Bentoel bermula pada tahun 1930-an ketika Ong Hok Liong, yang memperoleh keahlian ayahnya di perusahaan penjualan tembakau, memutuskan membuka perusahaan rokok kretek sendiri. Bersama istrinya, Liem Kiem Kwie Nio, ia memulai perusahaan rokok kretek kecil-*The Strootjes Fabriek Ong Hok Liong*.

Keyakinan Ong di bisnis pengolahan tembakau, digabung dengan kemampuan manajemen istrinya, membawa bisnis rokoknya tumbuh, yang kemudian tahun 1951 berubah menjadi perusahaan PT Perusahaan Rokok Tjap Bentoel.

Menjelang akhir tahun 1960-an, Bentoel menjadi perusahaan rokok modern dengan memperkenalkan rokok filter olahan mesin ke pasar, yang kemudian diadopsi menjadi standard industri rokok di Indonesia.

Dalam dua dekade berikutnya, Bentoel tumbuh dengan pesat dan menempatkan dirinya di garda depan industri rokok tembakau di tanah air.

Dalam usahanya untuk melakukan ekspansi bisnis, tahun 1984 Bentoel bekerja sama dengan perusahaan rokok putih Amerika Phillip Morris Inc. Bentoel mendapat kepercayaan untuk menjadi pembuat dan penyalur tunggal rokok terkenal di dunia, Marlboro.

Tapi jalan tidak selamanya mulus karena depresiasi rupiah pada akhir tahun 1980-an menimbulkan kesulitan keuangan kepada perusahaan. Sesaat sebelum Indonesia mengalami krisis moneter, Bentoel menginvestasikan uang dalam jumlah yang besar untuk memperbaiki sistem manufakturnya dengan menghadirkan mesin-mesin primer dan sekunder yang baru dan otomatis, serta mesin-mesin cetak terbaru pula.

Langkah tersebut membuat perusahaan terbebani utang besar, sampai akhirnya pada tahun 1991 Grup Rajawali alih manajemen Bentoel.

(<http://www.bentoel.co.id/>)

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta kinerja keuangan dalam mengukur profitabilitas perusahaan dengan menggunakan analisis Du Pont serta bagaimana hubungan faktor-faktor yang membentuk rasio profitabilitas tersebut.

3.3 Variabel dan Pengukurannya

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel pengukuran profitabilitas, variabel-variabel tersebut adalah:

1. ROI : rasio ini dengan mengkalikan margin laba bersih dengan perputaran total aktiva. Perputaran total aktiva diperoleh dari hasil bagi antara hasil penjualan dengan jumlah aktiva, sedangkan margin laba bersih merupakan hasil bagi antara laba bersih dengan penjualan.
2. ROE : tingkat pengembalian ekuitas yang merupakan fungsi dari seluruh profitabilitas (pendapatan bersih relatif terhadap jumlah investasi pada aktiva) dan jumlah hutang yang digunakan untuk mendanai aktiva. Pengukuran variable ini dengan cara : margin laba bersih dikali turnover total aktiva kemudian dibagi satu diambil dengan total kewajiban dibagi total aktiva.

Pengukuran variabel-variabel tersebut dilakukan dengan cara:

1. $ROI = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$
2. $ROE = \text{margin laba bersih} \times \text{turnover aktiva} : \left(\frac{1 - \text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \right)$

3.4 Definisi Operasional Variabel

Adapun deskripsi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. $ROI = \text{Marjin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$
2. $ROE = \text{margin laba bersih} \times \text{turnover aktiva} : \left(\frac{1 - \text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \right)$
3. $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$

Laba bersih yang digunakan adalah laba setelah bunga dan pajak.

4. $\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$

Total aktiva yang digunakan adalah aktiva lancar ditambah aktiva tetap dan aktiva lainnya.

5. $\text{Total kewajiban} = \text{Kewajiban langsung} + \text{Kewajiban tidak langsung}$
6. $\text{Total aktiva} = \text{Aktiva lancar} + \text{Aktiva tidak lancar}$

3.5 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena data yang dikumpulkan bukan oleh penulis tetapi penulis mengambil data yang sudah tersedia yang dikumpulkan dengan teknik kepustakaan, baik berupa buku referensi, skripsi-skripsi yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, dan mengumpulkan data-data keuangan yang dibutuhkan dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia.

3.6 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan hasil yang diinginkan adalah untuk mengetahui keadaan dan kinerja keuangan perusahaan industri rokok tersebut yang ditinjau dari ROI dan ROE.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah:

1. Pada tahap I, data yang ada dari masing-masing perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi dianalisis dengan menggunakan analisis rasio untuk mendapatkan net profit margin masing-masing perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Menghitung rasio tingkat perputaran total aktiva dari masing-masing perusahaan dengan menggunakan analisis rasio.

$$\text{Perputaran total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

3. Setelah didapat hasil margin laba bersih dan rasio tingkat perputaran aktiva dari masing-masing perusahaan, pada tahun ke-3 mencari tingkat ROI dari masing-masing perusahaan dengan analisis Du Pont yaitu dengan cara mengalikan kedua rasio yang sudah dihitung sebelumnya.

$$\text{ROI} = \text{Margin Laba Bersih} \times \text{Perputaran Total Aktiva}$$

4. Setelah itu dicari ROE dengan cara ROI dibagi dengan satu diambil dengan total kewajiban kemudian dibagi total aktiva.

$$\text{ROE} = \text{margin laba bersih} \times \text{turnover aktiva} : \left(\frac{1 - \text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \right)$$

5. Setelah hasil ROE dari ke-4 perusahaan tersebut didapat maka selanjutnya dilakukan analisis dari tahun ke tahun pada masing-masing perusahaan selama 3 periode untuk melihat pengaruh yang terjadi baik pada neraca maupun laporan laba rugi yang dapat mempengaruhi tingkat ROI dan ROE terutama untuk melihat perubahan yang terjadi pada tingkat perputaran aktiva dan margin laba bersih.
6. Dilakukan pengurutan masing-masing perusahaan untuk melakukan perbandingan hasil ROI dan ROE dengan melakukan perbandingan margin laba bersih dan tingkat perputaran aktiva masing-masing perusahaan dengan rata-rata industri untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis didalam industri rokok.

7. Setelah data tersebut dianalisis sesuai dengan tahap-tahap diatas, selanjutnya dilakukan interpretasi data sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan mengenai analisis profitabilitas pada perusahaan rokok di Bursa Efek Indonesia.



BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Data Penelitian

Penulis membagi analisis data penelitian ini menjadi 2 bagian utama, dimana bagian pertama merupakan analisis Du Pont masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun selama 3 tahun dan di bagian kedua merupakan perbandingan antara perusahaan yang sejenis dimana masing-masing perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri, kemudian diinterpretasikan dari data yang telah dianalisis. Angka-angka yang digunakan ini merupakan angka-angka yang sudah mengalami pembulatan ke dalam jutaan rupiah kecuali PT Bentoel Internasional Investama.

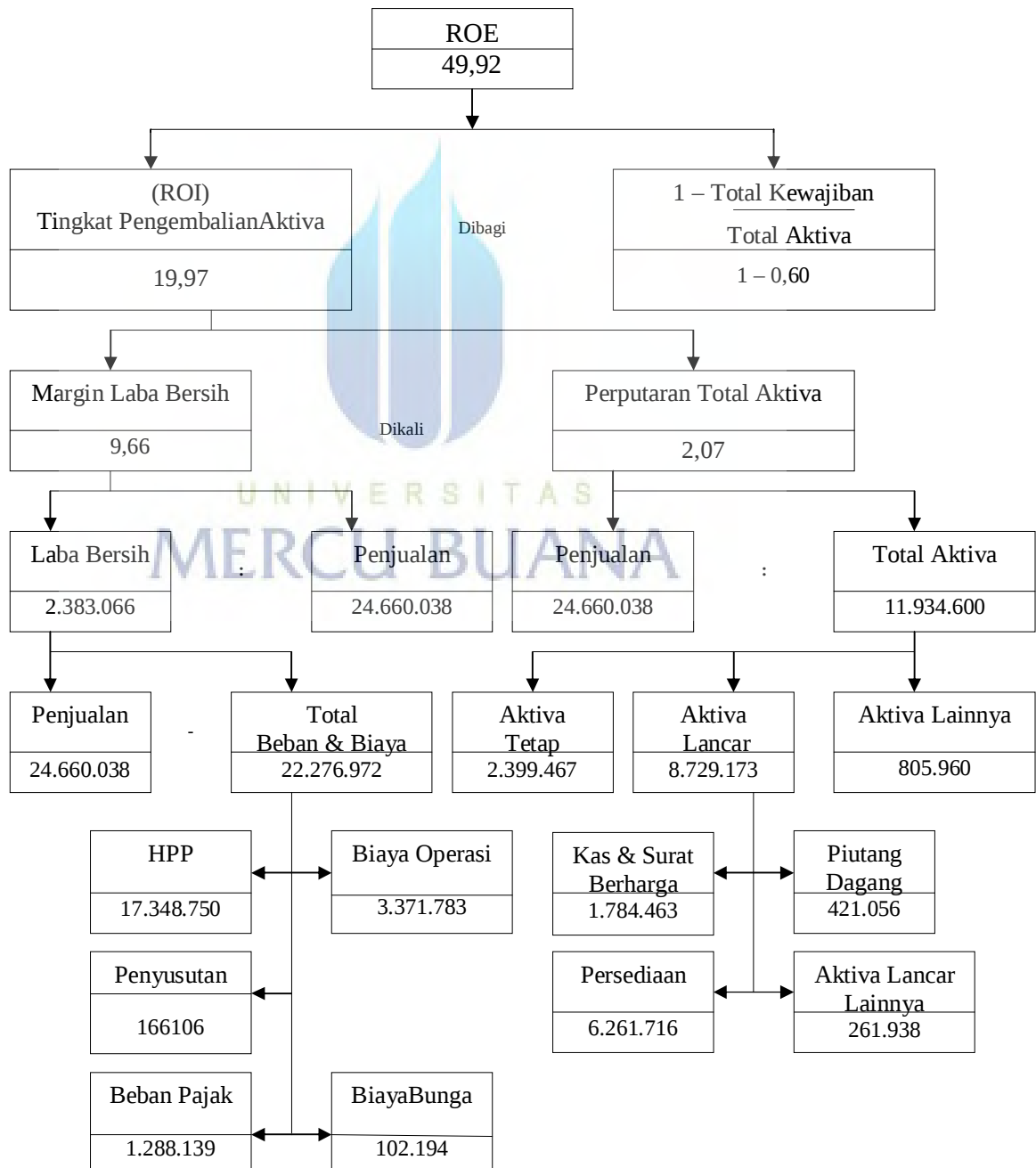
UNIVERSITAS
MERCU BUANA

4.1.1 Analisis Perusahaan Dari Tahun ke Tahun

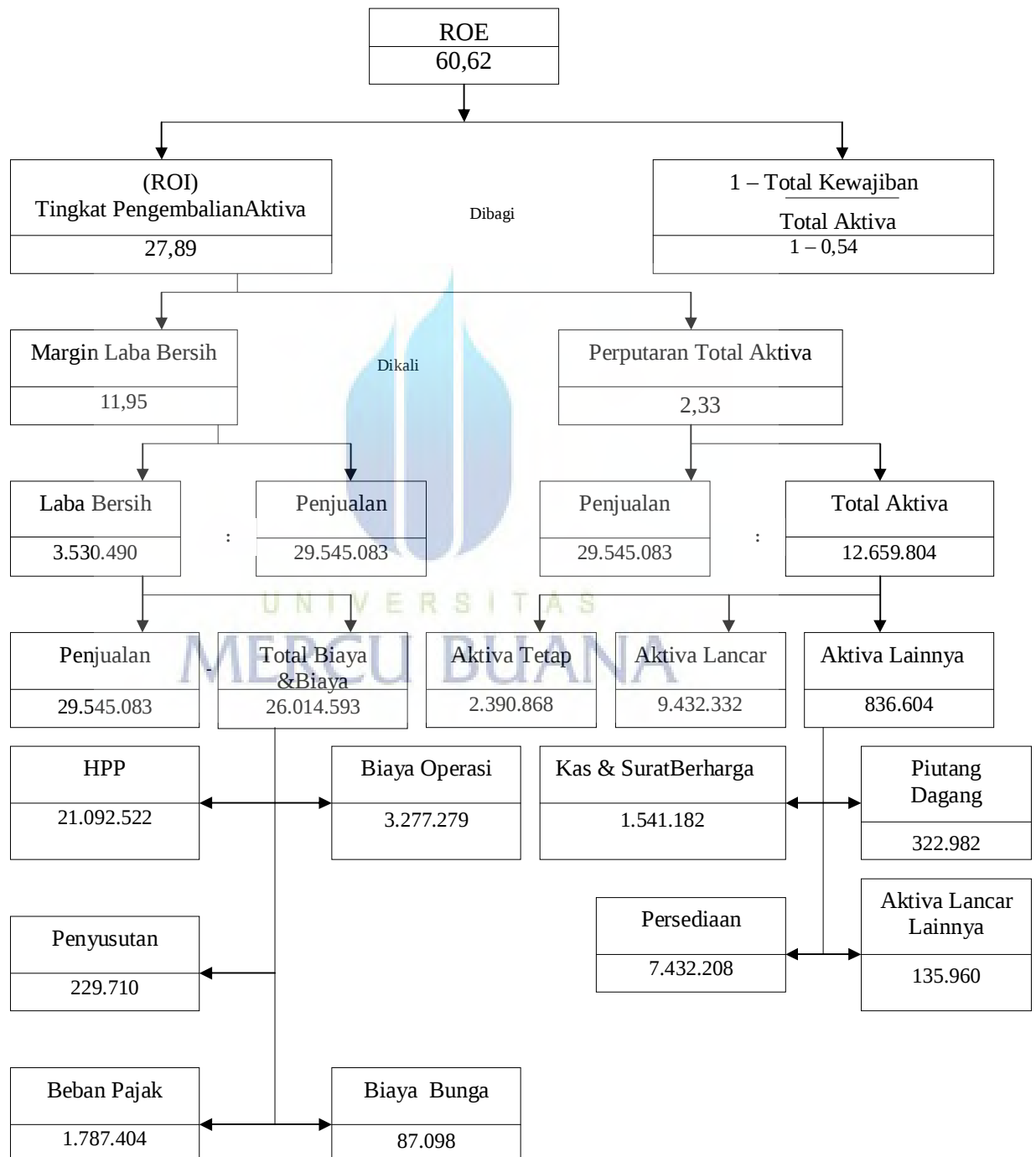
a. PT HM Sampoerna

Berikut adalah perhitungan bagan Du Pont dari PT HM Sampoerna:

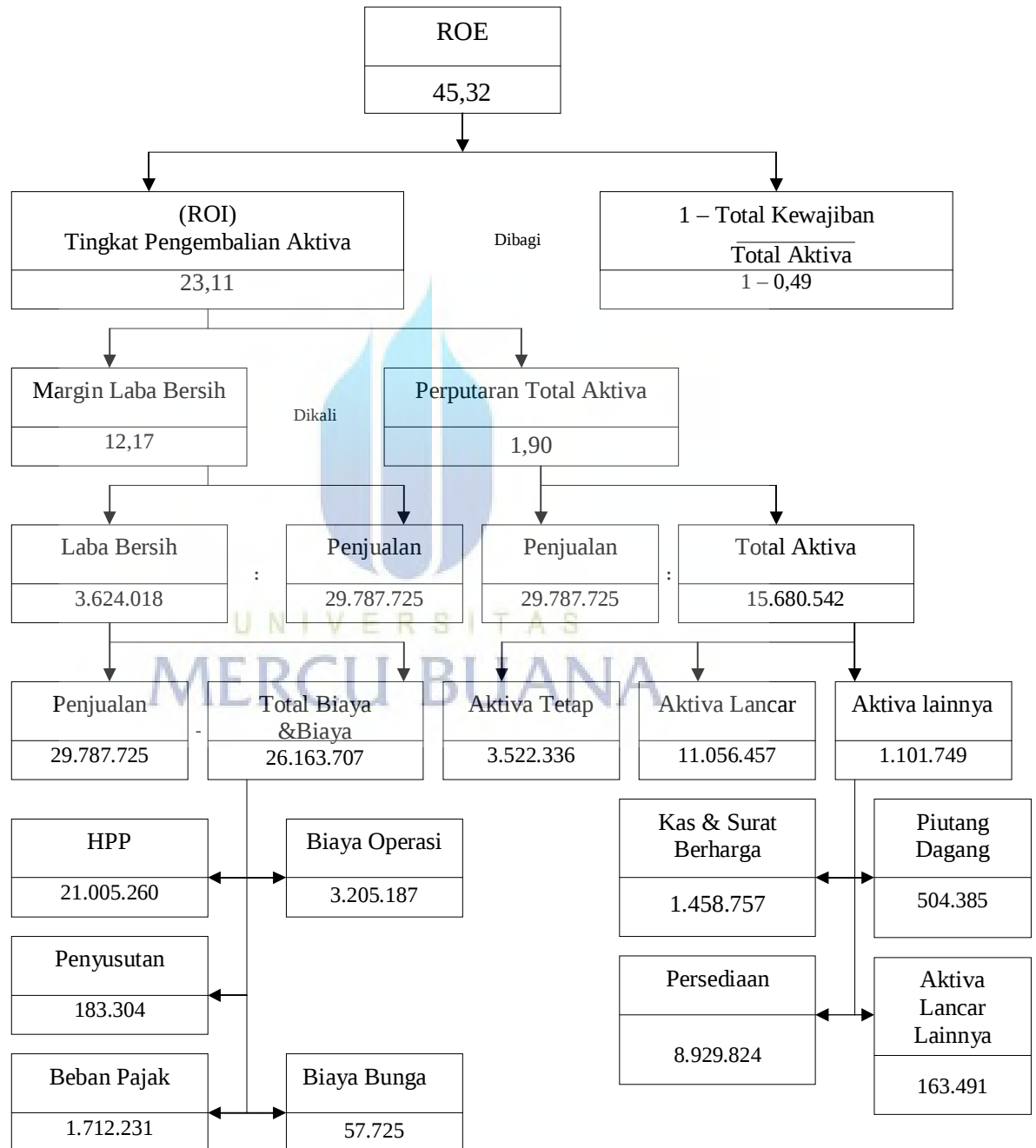
Gambar 4.1
Bagan Du Pont
PT SAMPOERNA TAHUN 2005



Gambar 4.2
Bagan Du pont
PT SAMPOERNA TAHUN 2006



Gambar 4.3
Bagan Du Pont
PT SAMPOERNA TAHUN 2007



Setelah dilakukan perhitungan bagan Du Pont setiap tahunnya, maka dapat diperoleh analisis perusahaan dari tahun ke tahun seperti di bawah ini:

Tabel 4.1
Analisis PT HM Sampoerna dari tahun ke tahun

	2005	2006	2007
Laba bersih setelah pajak	2,383,066	3,530,490	3,624,018
Penjualan	24,660,038	29,545,083	29,787,725
Total aktiva	11,934,600	12,659,804	15,680,542
Net Profit Margin	9.66%	11.95%	12.17%
Perputaran total aktiva	2.07	2.33	1.90
ROI	19.97%	27.89%	23.11%
ROE	49.92%	60.62%	45.32%

1) Net Profit Margin

Net Profit Margin dari tahun ke tahun terus meningkat yang dikarenakan penjualan yang terjadi di tiap tahun sebanding dengan kenaikan HPP. Ditahun 2005 ke 2006, tingkat penjualan meningkat sebesar 6,53%, sedangkan HPP sebesar 21,58% (dari 17.348.750 ke 21.092.522). Ditahun 2005 ke 2007, tingkat HPP menurun 0,41% (dari 21.092.522 ke 21.005.260) tapi penjualan terus meningkat sebesar 1,10%. Ini menunjukkan bagian produksi / pembelian bekerja secara efisien dan beban usaha yang menurun yang turut mempengaruhi naiknya Net Profit Margin.

2) Total Assets Turnover

Di tahun 2006 Total Assets Turnover meningkat sebesar 2,33 kali dibandingkan di tahun 2005 sebesar 2,07 kali. Peningkatan ini dilihat adanya kenaikan penjualan yang diikuti oleh kenaikan aktiva perusahaan yang lebih rendah dari pada produk yang dijual, dan adanya kenaikan persediaan perusahaan dalam menghasilkan produk.

Bila dilihat dari perputaran aktiva tetap di tahun 2005 sebesar 2.399.467 dan di tahun 2006 2.390.868, walaupun penurunan ini tidak besar namun dapat digambarkan bahwa tidak adanya pendayagunaan / pemanfaatan daripada dana yang tertanam didalam aktiva tetap perusahaan.

Di tahun 2007 Total Assets Turnover mengalami penurunan menjadi 1,90 kali yang dikarenakan peningkatan aktiva perusahaan sebesar 23,86% tidak sebanding dengan peningkatan penjualan sebesar 0,82% walaupun penurunan Total Assets Turnover tidak terlalu besar, ini menunjukkan manajemen tidak efisien dalam menggunakan aktiva perusahaan. Di tingkat perputaran aktiva tetap mengalami kenaikan menjadi 3.522.336 dimana perusahaan lebih efisien dalam pemanfaatan pada aktiva tetap perusahaan.

3) ROI

ROI dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Di tahun 2005 sebesar 19,97% yang mengalami kenaikan di tahun 2006 sebesar 27,89% dan tahun 2007 juga mengalami kenaikan sebesar 23,11%. Ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola operasi dan efisiennya biaya produksi perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang mengakibatkan meningkatnya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan di tiap tahunnya.

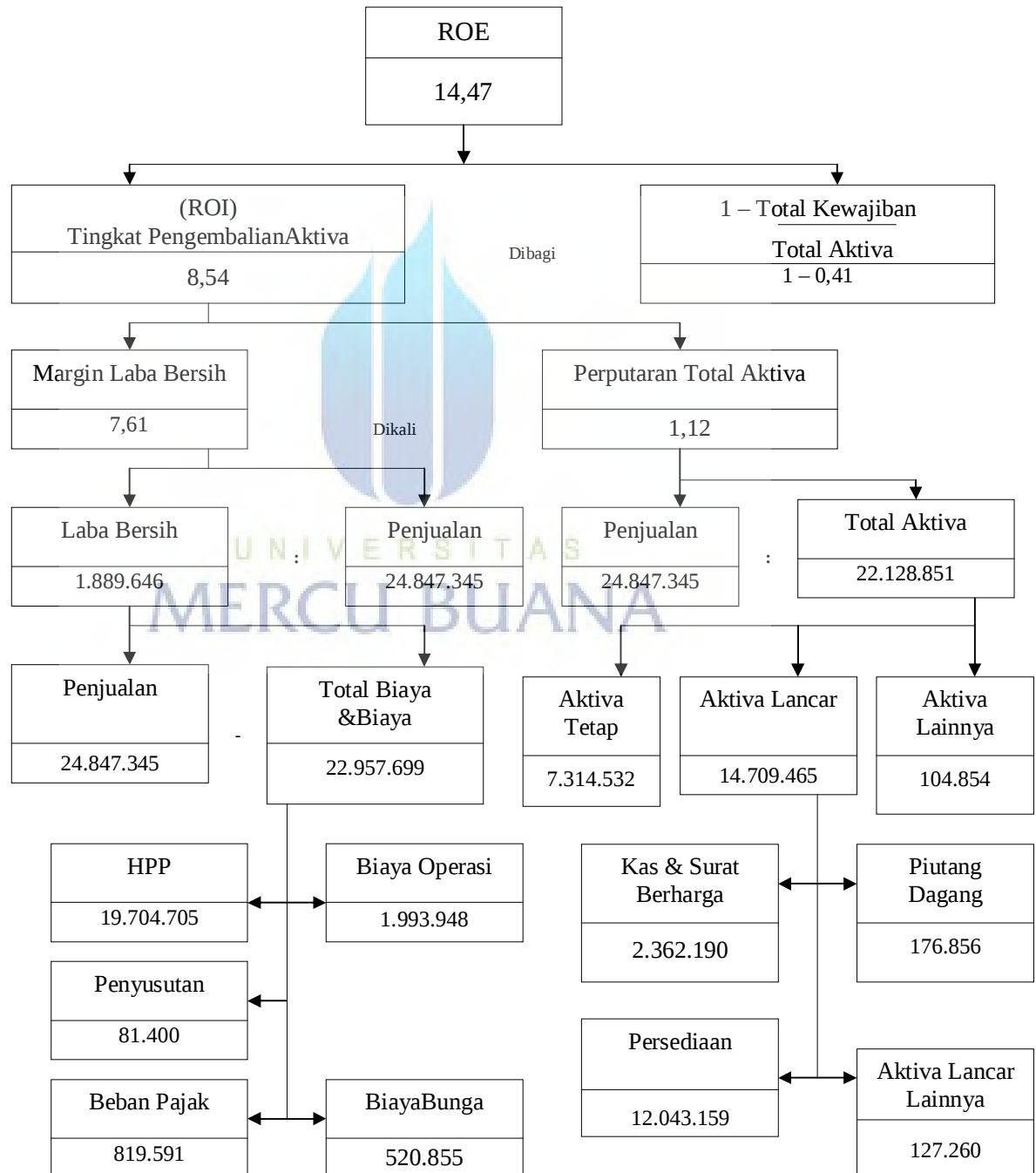
4) ROE

Di tahun 2005 ROE sebesar 49,92 lebih kecil dibandingkan di tahun 2006 sebesar 60,62 yang menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas lebih cepat sebesar 10,7. Sedangkan di tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 45,32 yang dipengaruhi oleh penurunan tingkat pengembalian investasi perusahaan.

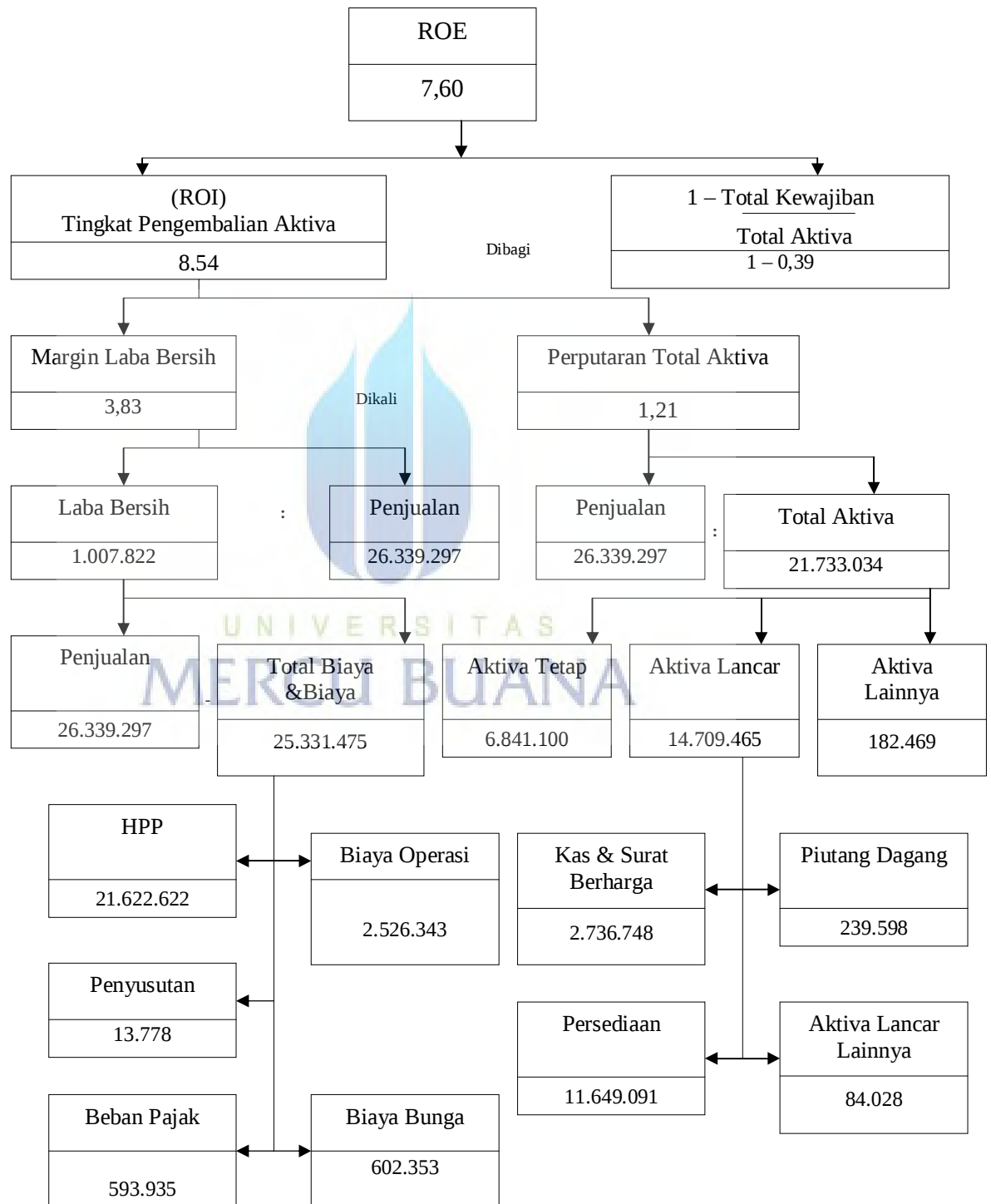
b. PT Gudang Garam

Berikut adalah perhitungan bagan Du Pont dari PT Gudang Garam:

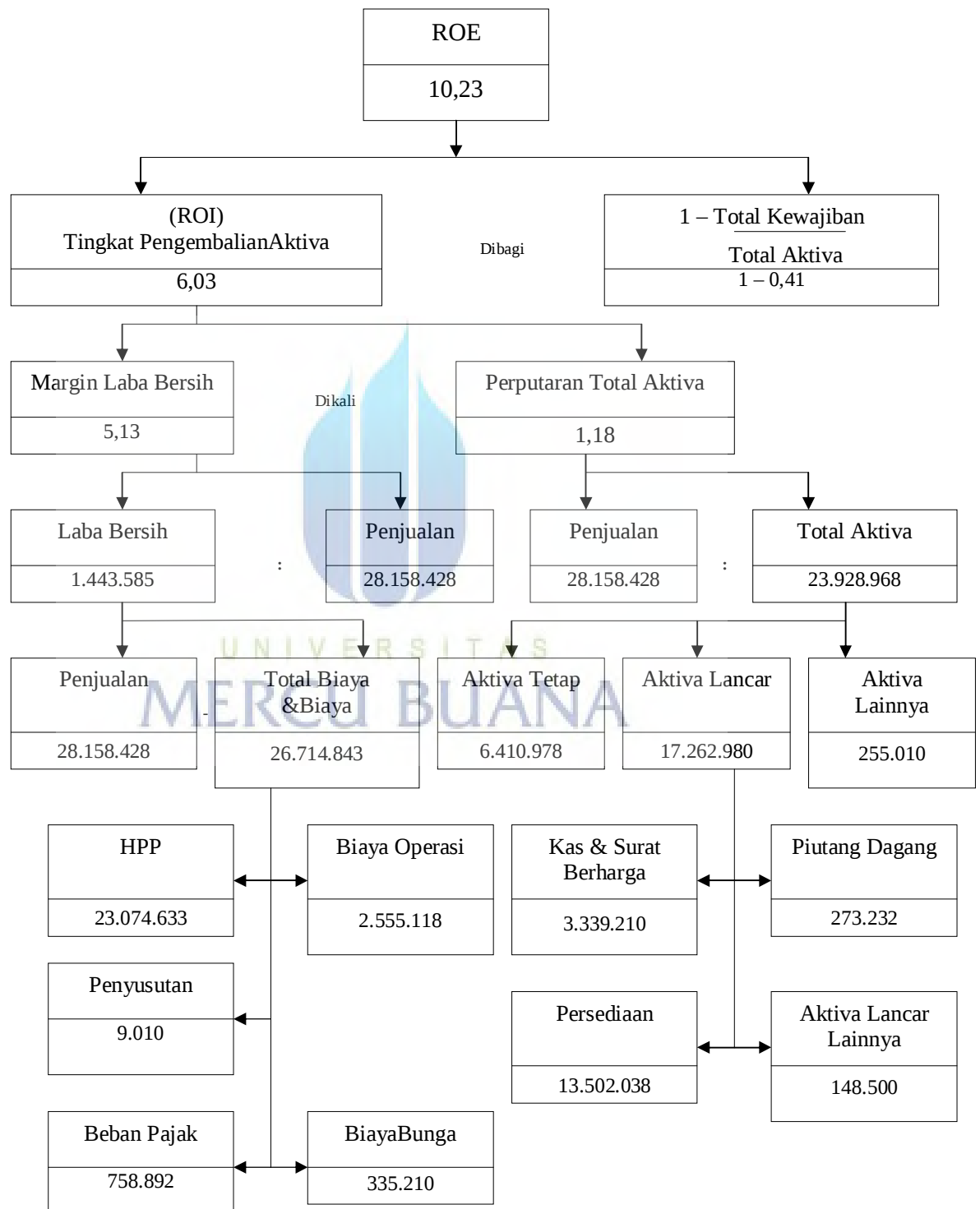
Gambar 4.4
Bagan Du Pont
PT GUDANG GARAM TAHUN 2005



Gambar 4.5
Bagan Du Pont
PT GUDANG GARAM TAHUN 2006



Gambar 4.6
Bagan Du Pont
PT GUDANG GARAM TAHUN 2007



Setelah dilakukan perhitungan bagan Du Pont setiap tahunnya, maka dapat diperoleh analisis perusahaan dari tahun ke tahun seperti di bawah ini:

Tabel 4.2
Analisis PT Gudang Garam dari tahun ke tahun

	2005	2006	2007
Laba bersih setelah pajak	1,889,646	1,007,822	1,443,585
Penjualan	24,847,345	26,339,297	28,158,428
Total aktiva	22,128,851	21,733,034	23,928,968
Net Profit Margin	7.61%	3.83%	5.13%
Perputaran total aktiva	1.12	1.21	1.18
ROI	8.54%	4.64%	6.03%
ROE	14.47%	7.60%	10.23%

1) Net Profit Margin

Net Profit Margin dari tahun ke tahun terus menurun yang dikarenakan kenaikan penjualan yang terjadi di tiap tahun tidak sebanding dengan kenaikan HPP. Di tahun 2005 ke 2006, tingkat penjualan meningkat sebesar 6,00%, sedangkan HPP sebesar 9,73% (dari 19.704.705 ke 21.622.622). Di tahun 2006 ke 2007, tingkat penjualan meningkat sebesar 6,91% sedangkan HPP sebesar 6,72% (dari 21.622.622 ke 23.074.633). Ini menunjukkan bagian produksi / pembelian tidak bekerja secara efisien dan beban usaha yang meningkat yang turut juga mempengaruhi menurunnya Net Profit Margin.

2) Total Assets Turnover

Total Assets Turnover dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 1,21 kali dibandingkan tahun 2005 sebesar 1,12 kali. Ini menunjukkan manajemen telah bekerja secara efisien dalam menggunakan aktiva perusahaan, sedangkan di tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 1,18 kali yang dikarenakan peningkatan aktiva perusahaan sebesar

10,10% tidak sebanding dengan peningkatan penjualan sebesar 6,91%. Walaupun penurunan Total Assets Turnover tidak terlalu besar.

Bila dilihat dari perputaran aktiva tetap di tahun 2005 sebesar 7.314.532, tahun 2006 sebesar 6.841.100, tahun 2007 sebesar 6.410.978. Ini menunjukkan bahwa manajemen kurang meningkatkan pemanfaatan / pendayagunaan aktiva tetap perusahaan.

3) ROI

ROI dari tahun 2005 ke 2006 sempat mengalami penurunan sebesar 3,9% (dari 8,54% menjadi 4,64%). Sedangkan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 1,39% (dari 4,64% menjadi 6,03%). Ini diakibatkan oleh turun naiknya Net Profit margin dan Total Assets Turnover serta tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva. Kinerja perusahaan yang mengalami tingkat ROI tertinggi di tahun 2005 sebesar 8,54%.

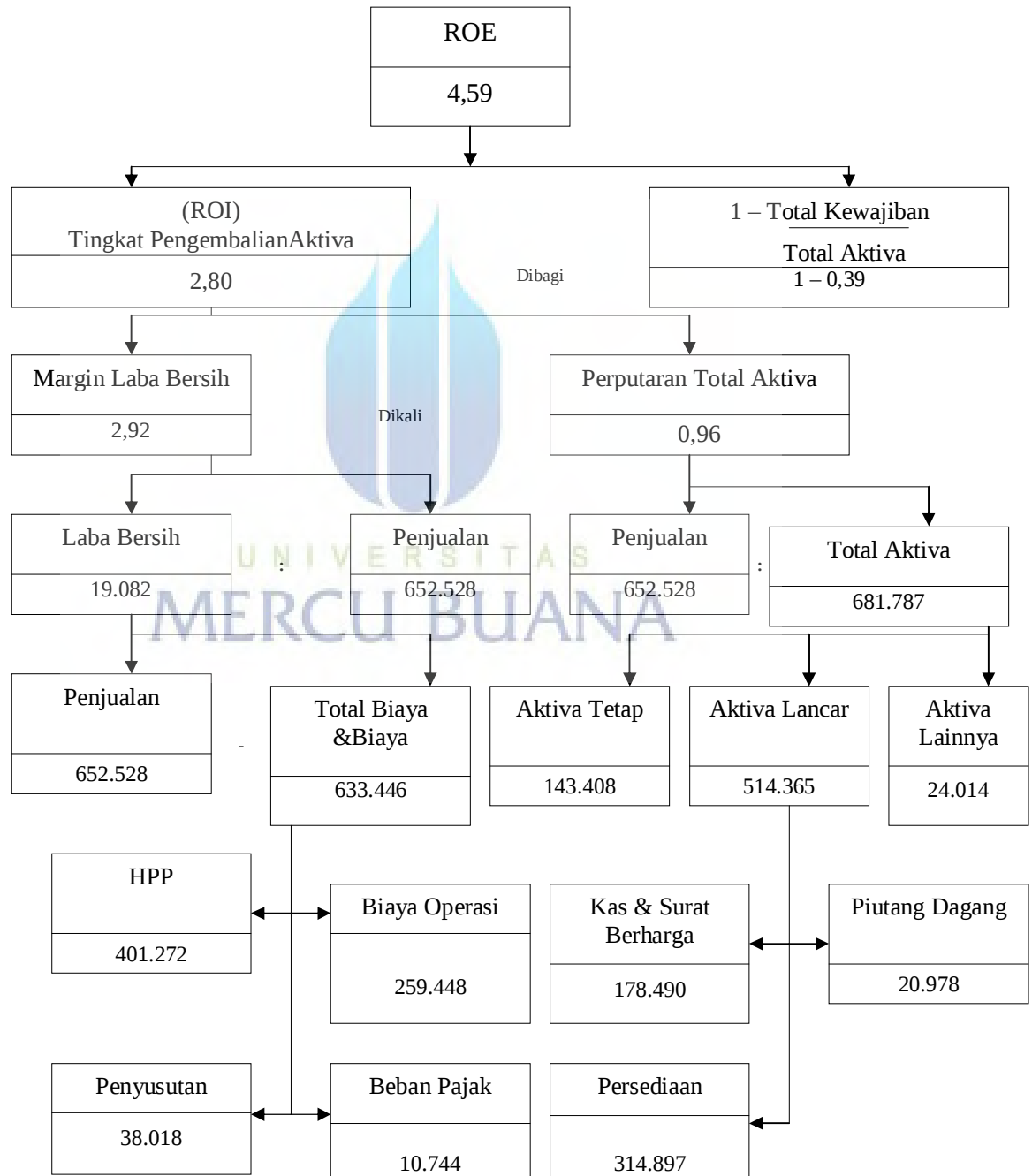
4) ROE

Di tahun 2006 ROE sebesar 7,60% lebih kecil di bandingkan tahun 2007 sebesar 14,47% yang menunjukkan tingkat pengembalian ekuitas lebih cepat sebesar 6,87. Sedangkan di tahun 2007 mengalami kenaikan kembali menjadi 10,23 yang dipengaruhi oleh kenaikan tingkat pengembalian investasi perusahaan.

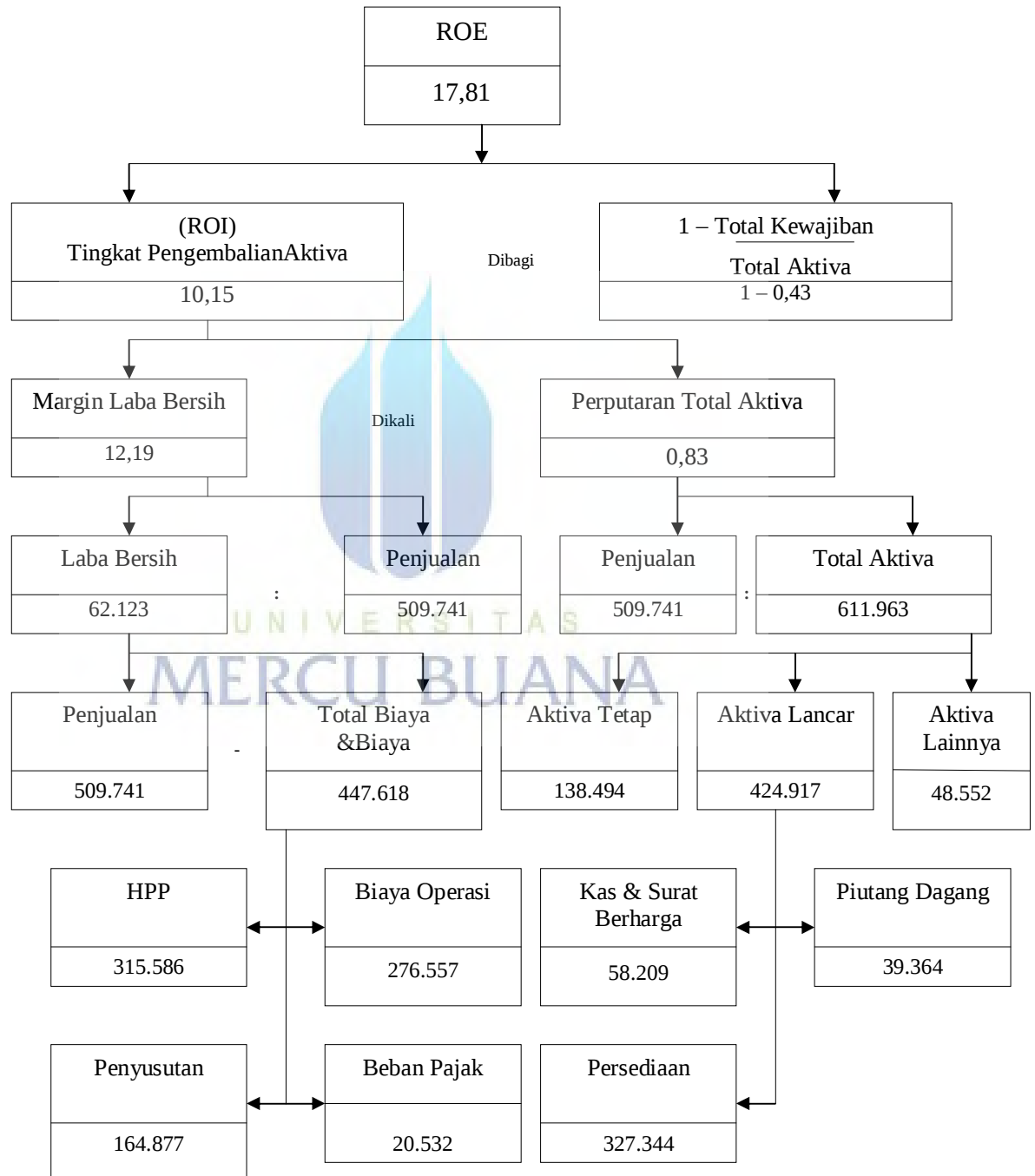
c. PT BAT Indonesia

Berikut adalah perhitungan bagan Du Pont dari PT BAT Indonesia:

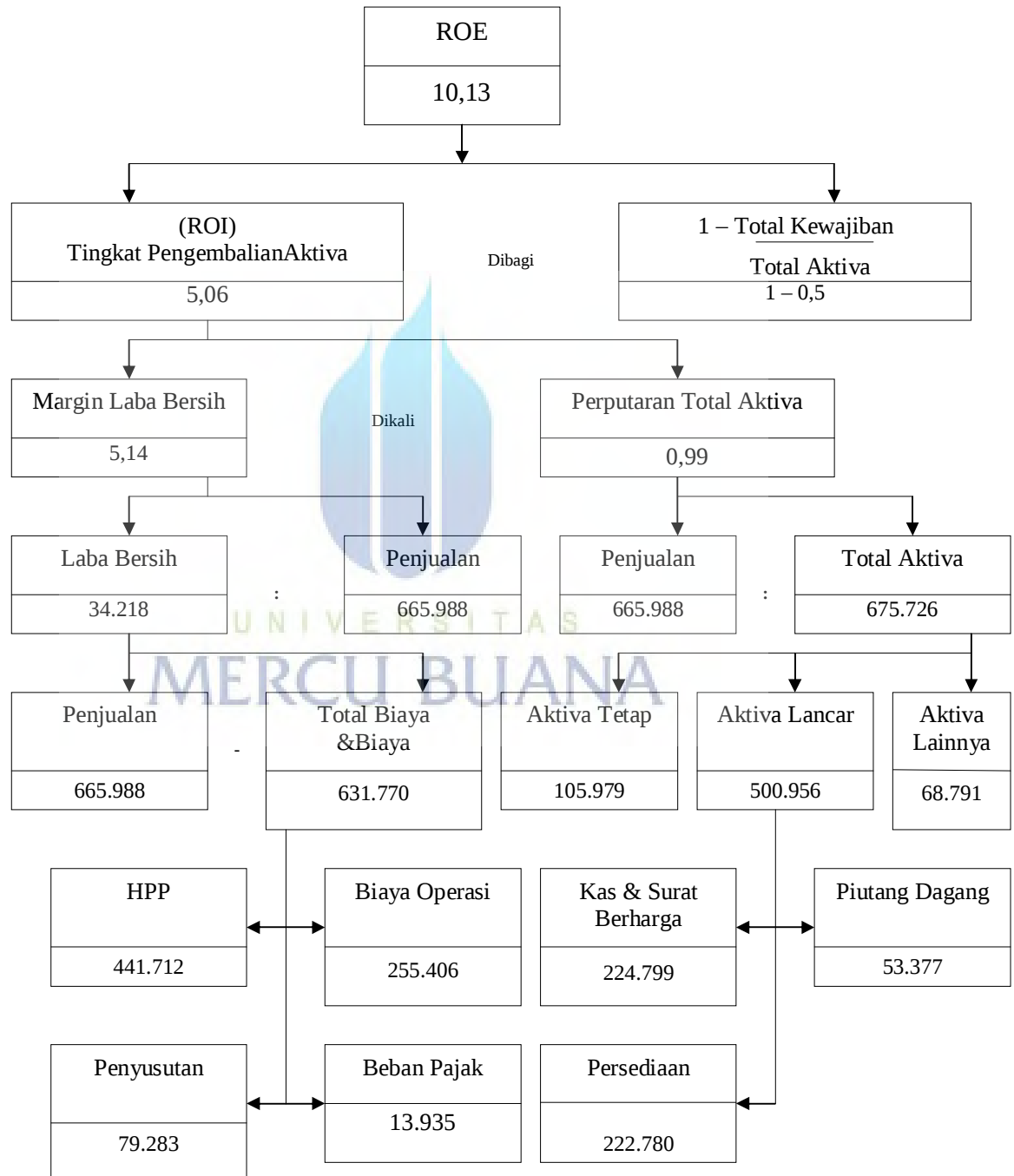
Gambar 4.7
Bagan Du Pont
PT BAT INDONESIA TAHUN 2005



Gambar 4.8
Bagan Du Pont
PT BAT I INDONESIA TAHUN 2006



Gambar 4.9
Bagan Du Pont
PT BAT INDONESIA TAHUN 2007



Setelah dilakukan perhitungan bagan Du Pont setiap tahunnya, maka dapat diperoleh analisis perusahaan dari tahun ke tahun seperti di bawah ini:

Tabel 4.3
Analisis PT BAT Indonesia dari tahun ke tahun

	2005	2006	2007
Laba bersih setelah pajak	19,082	62,123	34,218
Penjualan	652,528	509,741	665,988
Total aktiva	681,787	611,963	675,726
Net Profit Margin	2.92%	12.19%	5.14%
Perputaran total aktiva	0.96	0.83	0.99
ROI	2.80%	10.15%	5.06%
ROE	4.59%	17.81%	10.13%

1) Net Profit Margin

Net Profit Margin dari tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 9,27% dengan adanya peningkatan laba bersih setelah pajak (dari 19.082 menjadi 62.123) dan penurunan pada penjualan sebesar 145.787 (dari 652.528 menjadi 509.741). Ini menunjukkan perusahaan cukup efisien dalam mengelola operasinya dalam menghasilkan penjualan.

Di tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 7,05%. Bila dilihat dari laba bersih setelah pajak mengalami penurunan (dari 62.123 menjadi 34.218) dan kenaikan pada penjualan sebesar 156.247 (dari 509.741 menjadi 665.988). Ini menunjukkan kinerja perusahaan di bagian operasi tidak efisien.

2) Total Assets Turnover

Di tahun 2006 Total Assets Turnover menurun menjadi 0,83 kali dibandingkan di tahun 2005 sebesar 0,96 kali. Penurunan ini dilihat adanya penjualan yang menurun yang diikuti oleh menurunnya aktiva perusahaan yang

lebih tinggi dari pada produk yang di jual, dan adanya kenaikan persediaan perusahaan dalam menghasilkan produk.

Sedangkan pada perputaran aktiva tetap yang menurun di tahun 2006 menjadi 138.494 dibandingkan tahun 2005 yang sebesar 143.408, hal ini menggambarkan tidak adanya tingkat pendayagunaan / pemanfaatan daripada dana yang tertanam di dalam aktiva tetap perusahaan.

Di tahun 2007 Total Assets Turnover mengalami kenaikan menjadi 0,99 kali karena adanya kenaikan pada penjualan dan total aktiva. Ini menunjukkan manajemen yang efisien dalam mengelola di setiap pos aktiva dan efisiennya perusahaan dalam mengelola operasi perusahaan. Di tingkat perputaran aktiva tetap mengalami penurunan (dari 138.494 menjadi 105.979). Ini menunjukkan berkurangnya tingkat pemanfaatan aktiva tetap.

3) ROI

ROI dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 7,35% (dari 2,80% menjadi 10,15%). Tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 5,09% (dari 10,15 menjadi 5,06). Ini di akibatkan oleh naik turunnya Net Profit Margin dan Total Assets Turnover serta tidak efisiennya perusahaan dalam menggunakan aktiva. Kinerja perusahaan yang mengalami tingkat ROI yang tertinggi di tahun 2006 sebesar 10,15.

4) ROE

Tingkat ROE mengalami fluktuasi juga yang diakibatkan karena tingkat pengembalian investasi yang berfluktuasi. Bila dilihat dari kewajiban perusahaan,

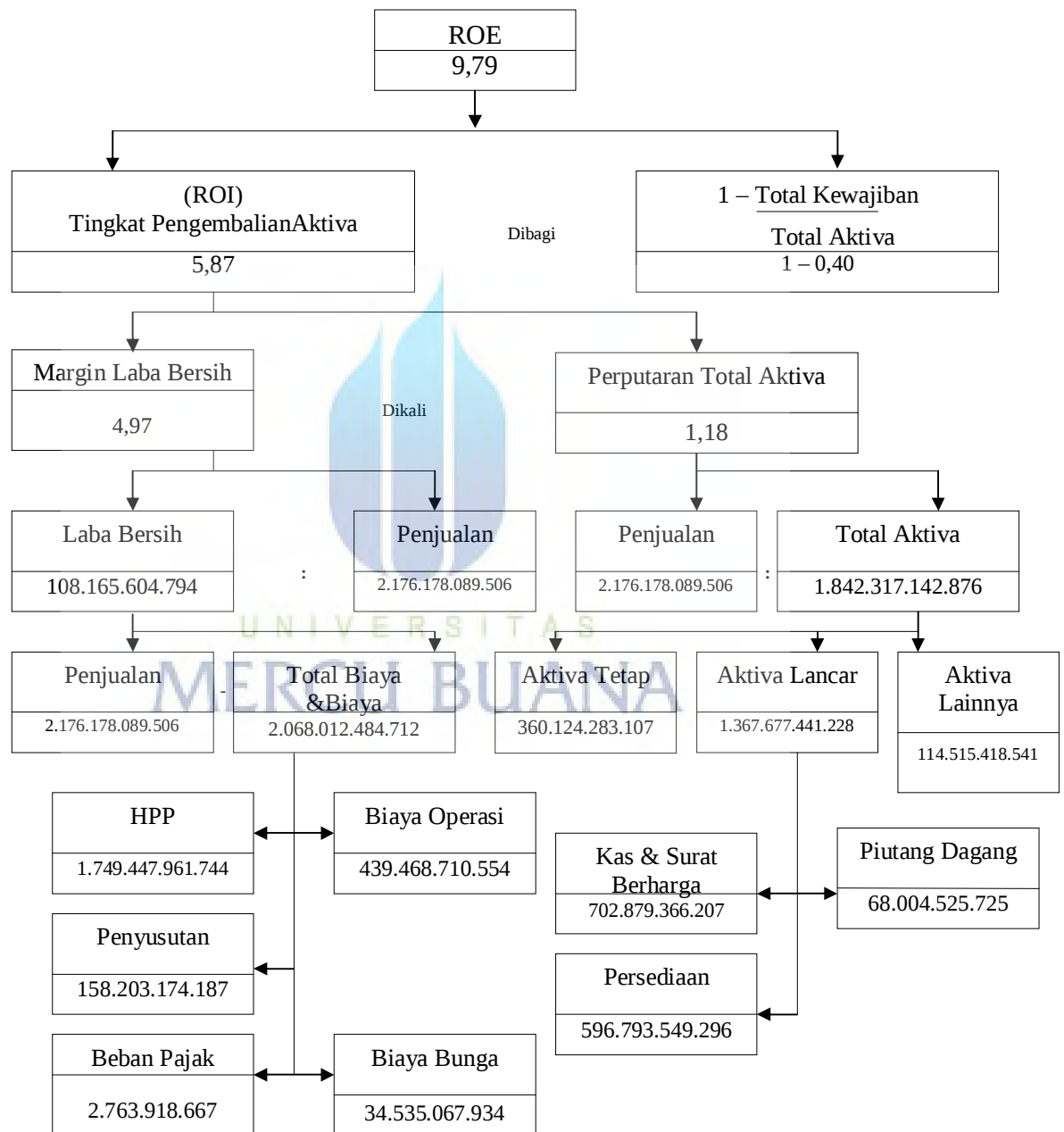
pada hutang cukai tembakau mengalami kenaikan besar dari 132.776 menjadi 174.049, ini juga yang mempengaruhi tingkat pengembalian ekuitas rendah. Di tahun 2006, perusahaan mengalami kinerja yang baik dalam pengembalian ekuitas sebesar 17,81%.

d. PT Bentoel Internasional Investama

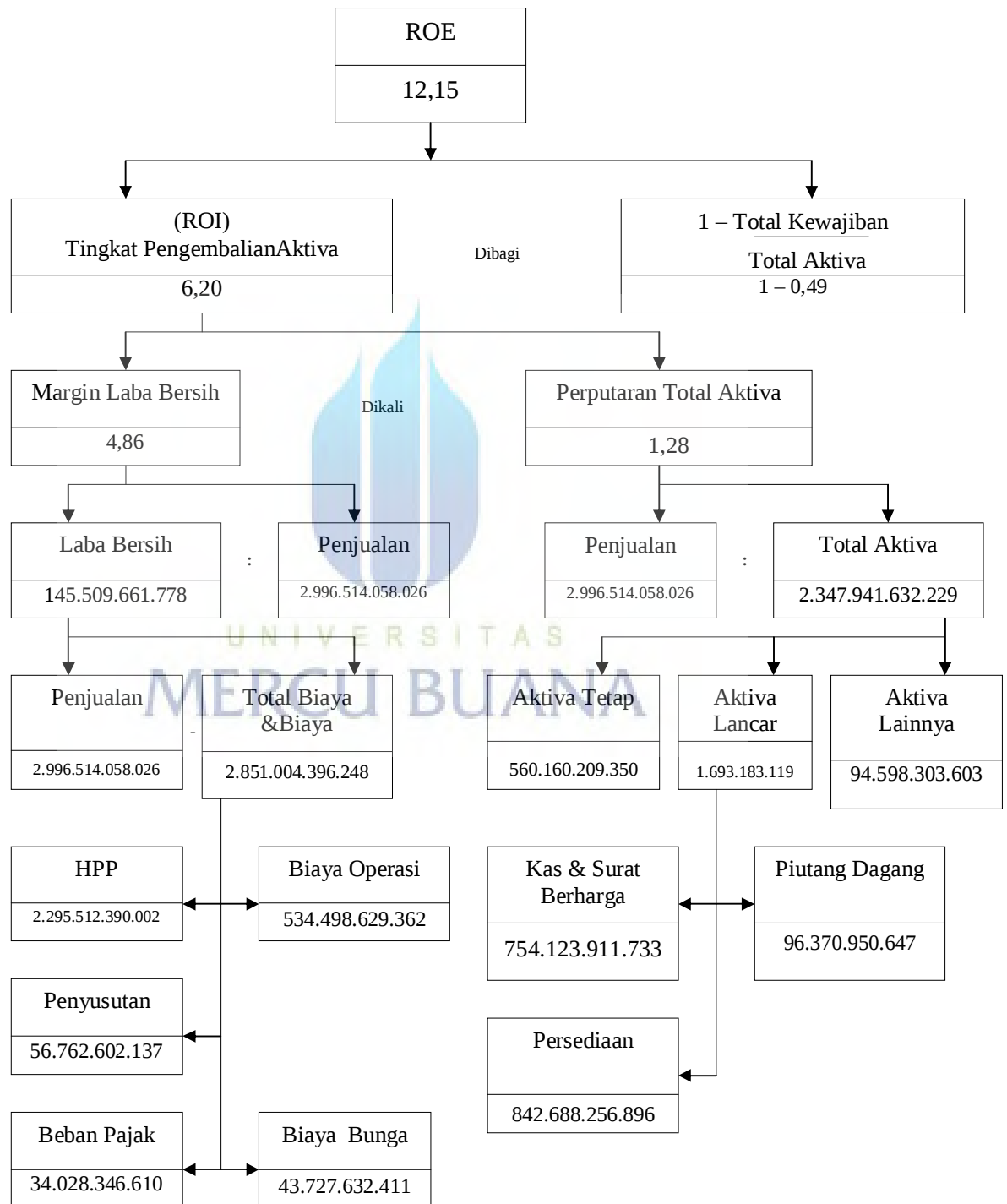
Berikut adalah perhitungan bagan Du Pont dari PT Bentoel Internasional Investama:



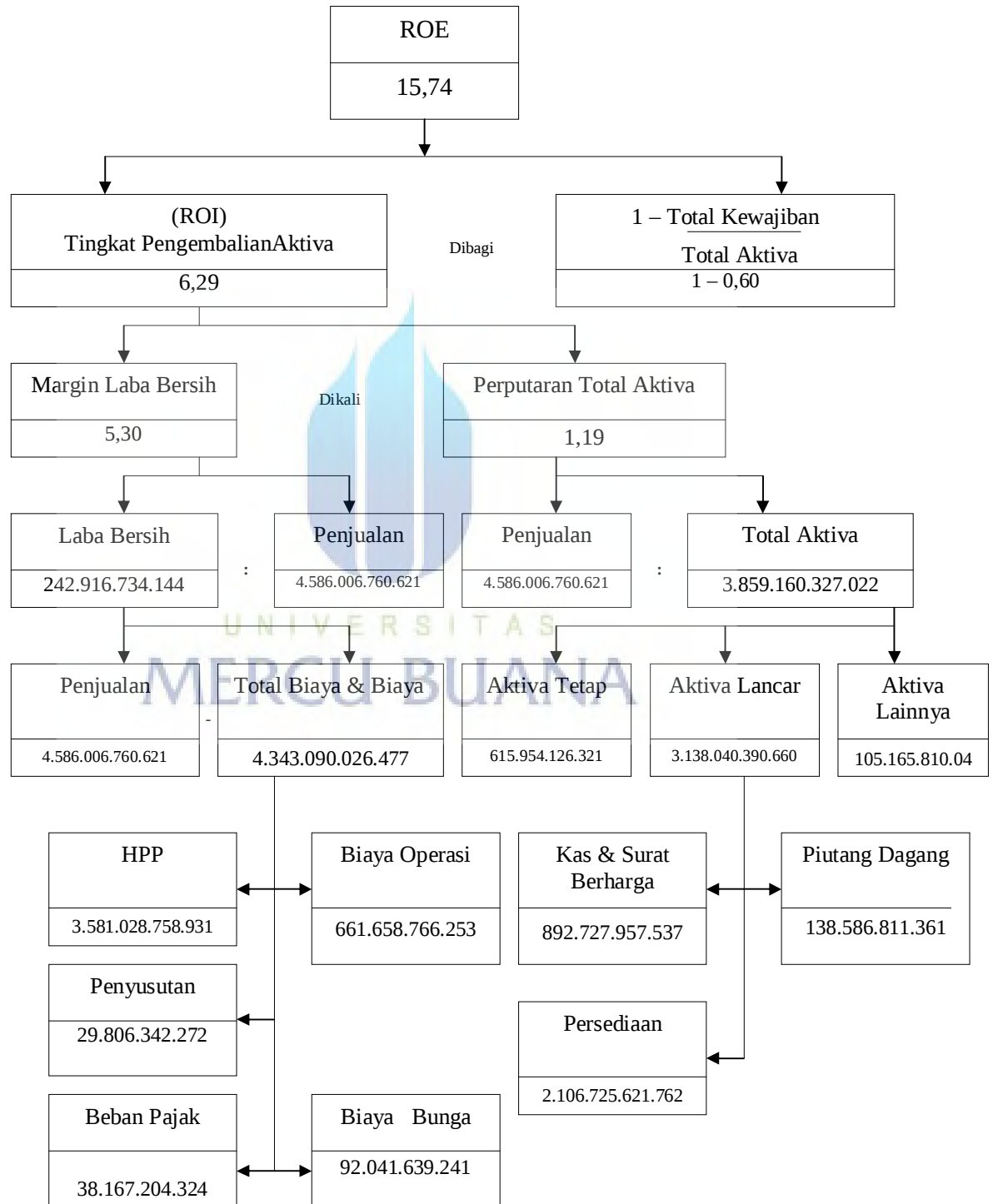
Gambar 4.10
Bagan Du Pont
PT BENTOEL INVESTAMA TAHUN 2005



Gambar 4.11
Bagan Du Pont
PT BENTOEL INVESTAMA TAHUN 2006



Gambar 4.12
Bagan Du Pont
PT BENTOEL INVESTAMA TAHUN 2007



Setelah dilakukan perhitungan bagan Du Pont setiap tahunnya, maka dapat diperoleh analisis perusahaan dari tahun ke tahun seperti di bawah ini:

Tabel 4.4
Analisis PT Bentoel Internasional Investama dari tahun ke tahun

	2005	2006	2007
Laba bersih setelah pajak	108,165,604,794	145,509,661,778	242,916,734,144
Penjualan	2,176,178,089,506	2,996,514,058,026	4,586,006,760,621
Total aktiva	1,842,317,142,876	2,347,941,632,229	3,859,160,327,022
Net Profit Margin	4.97%	4.86%	5.30%
Perputaran total aktiva	1.18	1.28	1.19
ROI	5.87%	6.20%	6.29%
ROE	9.79%	12.15%	15.74%

1) Net Profit Margin

Turun naiknya Net Profit Margin dikarenakan kenaikan penjualan yang terjadi di tiap tahun tidak sebanding dengan kenaikan HPP. Di tahun 2005 ke 2006, tingkat penjualan meningkat sebesar 37,70%, sedangkan HPP sebesar 31,21% (dari 1.749.447.961.744 ke 2.295.512.390.002). Di tahun 2006 ke 2007, tingkat penjualan semakin meningkat sebesar 53,04%% sedangkan HPP sebesar 56,00%% (dari 2.295.512.390.002 ke 3.581.028.758.931). Ini menunjukkan bagian produksi / pembelian tidak bekerja secara efisien dan beban usaha yang meningkat yang turut juga mempengaruhi menurunnya Net Profit Margin.

2) Total Assets Turnover

Total Assets Turnover mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Di tahun 2006 mengalami kenaikan menjadi 1,28 kali dari 1,18 kali di tahun 2005 yang dikarenakan adanya peningkatan pada penjualan dan efisiennya perusahaan dalam mengelola aktivitya. Di tahun 2007 mengalami penurunan menjadi 1,19 kali yang dikarenakan adanya penjualan dan besarnya biaya pada aktiva perusahaan.

Bila dilihat dari perputaran aktiva tetap yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Dan di tahun 2007 mengalami tingkat pemanfaatan pada aktiva tetap perusahaan.

3) ROI

ROI dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Di tahun 2005 sebesar 5,87% yang mengalami kenaikan di tahun 2006 menjadi 6,20% dan tahun 2007 juga mengalami kenaikan menjadi 6,29%. Ini menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola operasi dan efisiennya biaya produksi perusahaan dalam menghasilkan penjualan yang mengakibatkan meningkatnya tingkat pengembalian investasi yang diperoleh perusahaan di tiap tahunnya.

4) ROE

ROE dari tahun ke tahun juga mengalami kenaikan. Pada tahun 2006 yang terus meningkat sebesar 12,15% dari 9,79% di tahun 2005 yang dikarenakan seimbangnya peningkatan penjualan dengan tingkat HPP perusahaan. Sedangkan di tahun 2007 mengalami kenaikan kembali menjadi 15,74% yang dikarenakan perusahaan memanfaatkan aktiva tetap dan efisiennya perusahaan dalam mengelola produksi perusahaan, sehingga tingkat pengembalian ekuitas pun mengalami kenaikan di tiap tahunnya.

4.1.2 Analisis Perbandingan antar Perusahaan Sejenis

a. Tahun 2005

Tabel 4.5
Analisis Perbandingan antar Perusahaan

	PT Sampoerna	PT Gudang Garam	PT BAT	PT Bentoel	Industri
NPM	9.66	7.61	2.92	4.97	6.29
TTA	2.07	1.12	0.96	1.18	1.33
ROI	19.97	8.54	2.80	5.87	9.30
ROE	49.92	14.47	4.59	9.79	19.69

Di tahun 2005, Net Profit Margin PT BAT Indonesia dan PT Bentoel mengalami dibawah rata-rata industri yaitu sebesar 2,92 dan 4,97 yang menunjukkan bahwa tingkat penjualan yang naik tidak diikuti naiknya laba yang diperoleh perusahaan, sedangkan PT Sampoerna dan PT Gudang Garam berada di atas rata-rata industri, ini membuktikan kinerja dari perusahaan-perusahaan tersebut telah baik dalam menghasilkan produk dengan biaya operasional yang dimiliki perusahaan. Pada ROI, PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, PT Bentoel hasilnya rendah yaitu 8,54, 2,80, dan 5,87 disebabkan Net Profit Margin berada di bawah rata-rata industri. Perputaran Total Aktiva PT Sampoerna mengalami di atas rata-rata industri yaitu 2,07 yang menunjukkan manajemen lebih cukup bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya daripada perusahaan lainnya yang satu industri. Pada ROE di tahun ini yang mengalami percepatan dalam pengembalian ekuitas terdapat pada PT Sampoerna karena angkanya lebih tinggi dari rata-rata industri yaitu 49,92.

b. Tahun 2006

Tabel 4.6
Analisis Perbandingan antar Perusahaan

	PT Sampoerna	PT Gudang Garam	PT BAT	PT Bentoel	Industri
NPM	11.95	3.83	12.19	4.86	8.21
TTA	2.33	1.21	0.83	1.28	1.41
ROI	27.89	4.64	10.15	6.20	12.22
ROE	60.62	7.60	17.81	12.15	24.55

Di tahun 2006, Net Profit Margin pada PT Sampoerna dan PT BAT Indonesia berada di atas rata-rata industri dan yang berada di bawah rata-rata industri yaitu PT Gudang Garam dan PT Bentoel. Sedangkan ROI yang berada di atas rata-rata industri adalah pada PT Sampoerna dan yang dibawah rata-rata industri yaitu pada PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, dan PT Bentoel. Net Profit Margin berada di bawah rata-rata industri menunjukkan bahwa kinerja yang kurang baik dalam menghasilkan produk perusahaan dengan biaya operasional yang tidak sebanding baik itu relatif lebih rendah atau relatif lebih tinggi atau keduanya, bila berada di atas rata-rata industri akan sebaliknya.

Pada ROI bila hasilnya rendah disebabkan Net Profit Margin PT Gudang Garam dan PT Bentoel di bawah rata-rata industri dan bila hasilnya tinggi Net Profit Margin pada PT Sampoerna dan PT BAT Indonesia berada di atas rata-rata industri. Perputaran Total Aktiva tahun ini PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, dan PT Bentoel yang mengalami berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,21, 0,83, dan 1,28. Ini menunjukkan perusahaan tidak menciptakan volume bisnis yang cukup untuk ukuran investasi aktiva yang dimilikinya, sedangkan PT Sampoerna berada diatas rata-rata industri sebesar 2,33 dan sebaliknya. Pada ROE di tahun ini yang mengalami percepatan dalam

pengembalian ekuitas terdapat pada PT Sampoerna karena angkanya lebih tinggi dari rata-rata industri yaitu 60,62.

c. Tahun 2007

Tabel 4.7

Analisis Perbandingan antar Perusahaan

	PT Sampoerna	PT Gudang Garam	PT BAT	PT Bentoel	Industri
NPM	12.17	5.13	5.14	5.3	6.94
TTA	1.90	1.18	0.99	1.19	1.32
ROI	23.11	6.03	5.06	6.29	10.12
ROE	45.32	10.23	10.13	15.74	20.36

Di tahun 2007, Net Profit Margin PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, PT Bentoel yang mengalami berada di bawah rata-rata industri yaitu sebesar 5,13, 5,14, dan 5,3 yang menunjukkan bahwa buruknya manajemen dalam mengelola baik itu kegiatan operasional maupun dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, sedangkan pada PT Sampoerna berada di atas rata-rata industri. Pada ROI PT Gudang Garam, PT BAT Indonesia, PT Bentoel hasilnya rendah di bawah rata-rata yaitu sebesar 6,03, 5,06, dan 6,29 yang disebabkan kinerja buruk pada perusahaan sehingga tingkat pengembalian investasi menjadi rendah, sebaliknya pada PT Sampoerna memiliki hasil yang tinggi berada di atas rata-rata industri. Pada Perputaran Aktiva PT Sampoerna juga menduduki hasil tertinggi berada di atas rata-rata industri yaitu 1,90 ini membuktikan bahwa perusahaan berani untuk bersaing dalam pengembalian atas laba operasinya, berbeda dengan perusahaan lainnya yang berada di bawah rata-rata industri. Pada ROE di tahun ini yang mengalami percepatan dalam pengembalian ekuitas terdapat pada PT Sampoerna karena angkanya lebih tinggi dari rata-rata industri yaitu 45,32.

4.2 Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah masing-masing perusahaan dianalisis secara rinci, dimana pada sub-sub ini akan diberikan interpretasi dari hasil penelitian yang didasarkan pada hasil analisis diatas.

4.2.1 PT Sampoerna

Kinerja PT Sampoerna dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Di tahun 2005, bila dilihat dari Net Profit Margin, perusahaan berada di atas rata-rata industri yaitu 9,66 dari 6,29, yang menunjukkan harga jual produk yang dijual lebih tinggi daripada biaya-biaya operasional perusahaan.

Pada Total Assets Turnover berada di atas rata-rata industri yaitu 2,07 dari 1,3, yang berarti perusahaan telah menggunakan aktivitya dengan efisien, perusahaan menghasilkan 2,07 penjualan untuk tiap rupiah aktiva yang dimilikinya. Bila dilihat dari perputaran aktiva tetap, perusahaan telah menggunakan aktiva tetapnya pada kapasitas setinggi kapasitas yang digunakan perusahaanb lainnya dan cepatnya perputaran investasi pada aktiva tetap untuk menghasilkan produk yang akan dijual.

Pada ROI dan ROE, perusahaan berada tetap diatas rata-rata perusahaan lainnya, bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivitya adalah 60% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 45% yang berarti perusahaan lebih banyak hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2006, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover perusahaan mengalami kenaikan, karena adanya pengurangan / efisiensi dalam menggunakan

aktiva perusahaan yang mengakibatkan tingkat pengembalian investasi atas aktiva dan ekuitas meningkat di tahun 2006.

Sedangkan ROI dan ROEnya pun berada di atas rata-rata pesaing. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivanya adalah 54% jika dibandingkan dengan norma industri mencapai 46% yang berarti perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2007, kinerja perusahaan mengalami kenaikan bila dilihat pada Net Profit Margin, dan perusahaan berada diatas rata-rata industri yang berarti kinerja manajemen masih bisa dikatakan telah bekerja dengan bagus, baik dilihat dari jumlah unit produk yang di jual dengan biaya operasinya.

Pada Total Asstes Turnover, ROI dan ROEnya perusahaan telah mengalami penurunan, namun masih berada di atas rata-rata industri yang membuktikan bahwa perusahaan dapat dikatakan masih bisa bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya dan juga perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang sama seperti pesaingnya. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivanya adalah 49% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 50% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

4.2.2 PT Gudang Garam

Tahun 2005, bila dilihat dari Net Profit Margin perusahaan di atas rata-rata industri yaitu 7,61 dari 6,29 yang menunjukkan harga jual dari produk yang dijual

lebih tinggi daripada biaya-biaya operasional perusahaan. Sedangkan pada Total Assets Turnover berada di bawah rata-rata industri yaitu 1,12 dari 1,33. Ini menunjukkan manajemen kurang bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya walaupun Net Profit Marginnya di atas rata-rata.

Pada ROI dan ROE, perusahaan berada di bawah rata-rata industri dimana tingkat pengembalian investasi dan ekuitas ini rendah namun perusahaan masih bisa efektif dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan sejumlah penjualan dengan harga yang rendah dan tidak sebandingnya dengan biaya-biaya yang digunakan. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivanya adalah 41%, jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 45% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2006, Net Profit Margin dan Total Assets Turnover mengalami penurunan, yang mengakibatkan pengembalian investasi atas laba operasi menjadi rendah. Jadi perusahaan harus mengurangi aktiva agar dapat meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas. Faktor yang lain dipengaruhi adanya kenaikan HPP dan total aktiva yang tidak seimbang dengan kenaikan jumlah produk yang akan dijual.

Sedangkan pada ROI dan ROEnya berada di bawah rata-rata pesaing. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivanya adalah 39% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 46% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2007, bila dilihat secara keseluruhan perusahaan telah mengalami penurunan pada Net Profit Margin, Total Assets Turnover, ROI, dan ROEnya. Bila dilihat dari Net Profit Marginnya berada dibawah rata-rata industri yang membuktikan bahwa manajemen masih kurang dikatakan melakukan kinerjanya dengan baik karena perusahaan kurang mampu mengatur jumlah dan harga jual produk dengan biaya operasinya.

Pada Total Assets Turnover, perusahaan masih kurang bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya yang mengakibatkan tingkat pengembalian akan aktivitya menjadi rendah dan juga perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang sama seperti pesaingnya. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktivitya adalah 41% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 50% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri

4.2.3 PT BAT Indonesia

Di tahun 2005, bila dilihat dari Net Profit Margin perusahaan berada di bawah rata-rata industri yang berarti kinerja manajemen yang kurang baik, baik dilihat dari jumlah unit produk yang dijual dengan biaya operasinya. Sedangkan pada Total Assets Turnover, bila dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan kurang bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya.

Pada ROI dan ROE, perusahaan dibawah rata-rata perusahaan lainnya, tingkat pengembalian investasi dan ekuitas rendah walaupun perusahaan masih bisa efektif dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan sejumlah

penjualan dengan harga rendah dan tidak sebandingnya dengan biaya-biaya yang digunakan. Bila dilihat dari persentase hutang terdapat total aktiva adalah 39%, jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 45% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2006, bila dilihat dari Net Profit Marginnya perusahaan mengalami kenaikan menjadi diatas rata-rata industri yaitu 12,19 dari 8,21. Ini menunjukkan bahwa adanya pengurangan / efisiensi dalam menggunakan aktiva perusahaan yang mengakibatkan tingkat pengembalian investasi atas aktiva dan ekuitas meningkat di tahun 2006. Tapi bila dibandingkan dengan pesaing, perusahaan masih bisa bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya.

Sedangkan ROI dan ROEnya berada di bawah rata-rata pesaing. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktiva adalah 43% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 46% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Bila dibandingkan pada tahun 2005, Net Profit Margin, Total Assets Turnover, ROI dan ROE di tahun 2007 mengalami penurunan, karena kenaikan total aktiva tidak sebanding produk yang di jual, yang berpengaruh pada tingkat pengembalian investasi atas aktiva dan ekuitasnya.

Bila dilihat keseluruhan, manajemen telah melakukan operasional secara tidak efisien dalam hal menggunakan aktiva perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dijual serta besarnya biaya HPP dan biaya operasinya yang meningkat yang tidak sebanding dengan produk yang dihasilkan. Kinerja

perusahaan ini kurang baik dari pada pesaing yaitu 5,14 dari 6,94. Dan pada Total Assets Turnover, manajemen kurang bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya.

Sedangkan pada ROI dan ROEnya pun berada di bawah rata-rata perusahaan. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktiva adalah 50% yang seimbang jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 50% yang berarti perusahaan menggunakan secara seimbang antara hutang dan rata-rata perusahaan dalam industri.

4.2.4 PT Bentoel Investama

Di tahun 2005, kinerja perusahaan kurang baik karena perusahaan di bawah rata-rata industri bila dilihat dari Net Profit margin yaitu 4,97 dari 6,29 yang menunjukkan harga jual produk yang dijual lebih tinggi daripada biaya-biaya operasional perusahaan. Perusahaan ini juga kurang bisa bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya pada Total Assets Turnover yang di bawah rata-rata industri yaitu 1,18 dari 1,33.

Pada ROI perusahaan tidak mendapatkan pengembalian investasi dari laba bersih yang sebanding dengan rata-rata perusahaan dalam industri atau manajemen tidak menghasilkan laba yang cukup atas setiap Rp 1 dari nilai aktiva jika dibandingkan dengan perusahaan lain. Dan pada ROE, perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang sama seperti pesaing. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktiva adalah 40% jika

dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 45% yang berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2006, perusahaan telah mengalami penurunan pada Net Profit Margin, sedangkan pada Total Assets Turnover, ROI dan ROEnya mengalami kenaikan. Pada Total Assets Turnover yaitu dari 1,18 kali ke 1,28 kali, karena perusahaan mampu menciptakan volume bisnis yang cukup untuk ukuran investasi aktiva yang dimilikinya.

Dan bila dibandingkan dengan pesaing dalam satu industri, manajemen kurang dapat bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya dan juga perusahaan kurang menggunakan aktiva secara efisien, perusahaan dapat dikatakan kinerjanya kurang baik dalam hal menghasilkan jumlah produk dan harga jual serta adanya peningkatan biaya operasi dan HPP. Pengaruh lainnya adalah rendahnya / menurunnya tingkat pengembalian atas aktiva dan ekuitasnya. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktiva adalah 49% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 46% yang berarti perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.

Di tahun 2007, bila dilihat dari keseluruhan perusahaan tetap berada di bawah rata-rata. Namun setiap tahunnya terus meningkat pada Net Profit Margin, ROI, dan ROE. Sedangkan pada Total Assets Turnover menurun. Bila dibandingkan dengan perusahaan lain, perusahaan kurang bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya. Namun kinerja manajemen masih bisa dikatakan telah bekerja dengan bagus, baik dilihat dari jumlah unit produk yang dijual dengan biaya operasinya.

Sedangkan ROI dan ROEnya pun berada di bawah rata-rata pesaing. Bila dilihat dari persentase hutang terhadap total aktiva adalah 60% jika dibandingkan dengan norma industri yang mencapai 50% yang berarti perusahaan menggunakan lebih banyak hutang daripada rata-rata perusahaan dalam industri.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis data dalam bab yang terdahulu, maka dalam bab ini penulis ingin mengetahui kesimpulan dari apa yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

5.1.1 PT Sampoerna sudah dapat menyeimbangkan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan jumlah dan harga jual produk yang di produksi. Dalam penggunaan aktivitya masih lebih baik daripada perusahaan yang sejenis. Tingkat profitabilitas dilihat dari ROI dan ROE mengalami fluktuasi dari tahunnya, sedangkan dibanding dengan perusahaan lain PT Sampoerna selalu berada diatas rata-rata yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya lebih besar dari pada perusahaan lain. Penggunaan hutang lebih banyak tidak menjadikan tingkat profitabilitas dari ROI dan ROE dapat meningkatkan pengembalian investasi.

5.1.2 PT Gudang Garam pada aktiva tetapnya, perusahaan masih dapat menghasilkan investasi atas aktiva tetap dibandingkan perusahaan lain, karena PT Gudang Garam berada di atas rata-rata industri bila dilihat di tahun 2005. Perusahaan kurang bersaing dalam pengembalian akan laba operasinya dari tahun ke tahunnya yang mengakibatkan berpengaruh pada

semakin turunnya Net Profit Margin. Secara keseluruhan perusahaan masih belum dapat menyeimbangkan antara produk yang dijual dengan aktiva dan HPP yang berpengaruh sekali akan tingkat pengembalian laba operasinya. Dibanding dengan perusahaan lain, PT Gudang Garam belum bisa dikatakan kinerja manajemennya telah mengelola dengan baik dari tahun ke tahun karena tingkat ROI dan ROE masih di bawah rata-rata industri yang lebih sedikit hutang dalam menjalankan operasi perusahaannya.

5.1.3 PT BAT Indonesia mengalami rendahnya investasi pada aktiva tetapnya dari tahun ke tahunnya, yang dipengaruhi oleh kurang bersaingnya perusahaan dalam pengembalian akan investasi laba operasinya yang mengakibatkan penilaian kinerja manajemen kurang baik, baik itu dilihat dari Net Profit Marginnya yang masih di bawah rata-rata kecuali pada tahun 2006 dimana kinerja manajemen telah berusaha baik meningkatkan diatas rata-rata industri. Tingkat pengembalian investasi dan ekuitas dinilai kurang baik karena perusahaan belum bisa menghasilkan laba perusahaan bila dibandingkan dengan perusahaan lain. Sedangkan pada perusahaan sendiri mengalami naik turunnya ROI dan ROE, dimana tahun 2003 mengalami penurunan yang besar dibanding tahun 2006 yaitu 5,09 pada ROI dan 7,68 pada ROE.

5.1.4 PT Bentoel Internasional Investama secara keseluruhan dari tahun ke tahun tidak pernah di atas rata-rata industri, yang mengakibatkan kinerja manajemen yang kurang baik dan belum bisa bersaing dalam pengembalian investasi atas laba operasinya bila dilihat dari Net Profit Margin dan Total

Assets Turnover. Tingkat profitabilitas dilihat dari ROI dan ROE mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan dibanding perusahaan lain ROI dan ROE tetap berada di bawah rata-rata yang memperlihatkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labanya lebih rendah daripada perusahaan lain. Penggunaan hutang lebih banyak tidak menjadikan tingkat profitabilitas dari ROI dan ROE dapat meningkatkan pengembalian investasi.

5.2 Saran

Berikut saran-saran yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam mengidentifikasi ROI dan ROE yang dipengaruhi oleh Net Profit Margin dan Total Assets Turnover yang diberikan penulis, adalah :

5.2.1 PT Sampoerna disarankan untuk dapat memperhatikan persediaan perusahaan jangan sampai investasi yang digunakan untuk persediaan tidak dapat menjadi investasi kembali dan juga memperhatikan biaya operasi yang dikeluarkan dengan jumlah dan harga jual produk yang akan dihasilkan, karena bisa berpengaruh pada tingkat pengembalian investasi akan aktiva dan ekuitasnya.

5.2.2 PT Gudang Garam disarankan juga untuk dapat memperhatikan persediaan perusahaan jangan sampai investasi yang digunakan untuk persediaan tidak dapat menjadi investasi kembali. Perusahaan harus berani dalam mendapat pengembalian akan laba operasinya karena dapat berpengaruh pada Net

Profit Margin perusahaan. PT Gudang Garam juga harus memperhatikan akan biaya HPP dan aktivitya, walaupun penjualan berhasil ditingkatkan.

5.2.3 PT BAT Indonesia disarankan juga untuk dapat memperhatikan persediaan perusahaan jangan sampai investasi yang digunakan untuk persediaan tidak dapat menjadi investasi kembali dan aktiva tetapnya harus dapat digunakan semaksimal mungkin. Perusahaan harus berani untuk dapat mengembalikan investasi laba operasinya karena dapat berpengaruh pada tingkat profitabilitas pada tingkat pengembalian akan aktiva dan ekuitasnya.

5.2.4 PT Bentoel Internasional Investama disarankan untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam meningkatkan laba bersih perusahaan dengan berusaha menekan harga pokok penjualan menjadi seminim mungkin karena selama 3 tahun dianalisis, yang menjadi kendala dalam peningkatan investasi perusahaan adalah rendahnya Net Profit Margin, ROI dan ROE yang dipengaruhi oleh biaya operasi terlalu tinggi, harga jual produk terlalu rendah atau kedua-duanya. Walaupun penjualan berhasil ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Sawir. (2001). *Pasar Manajemen Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Agus Sartono. (2001). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, BPFE, Yogyakarta

Arthur J Keown. (2001). *Pasar Manajemen Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Brigham, Eugene F., & Weston, J. Fred. (2001). *Manajemen Keuangan*, Edisi Kedelapan, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Dermawan Sjahrial. (2006). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Keown Martin Petty Scott. J., (2004). *Manajemen Keuangan Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, PT Intermasa, Indonesia.

Munawir S. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Sofyan Syafri Harahap. (2004). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sundjaja Ridwan S., & Barlian Inge. (2003). *Manajemen Keuangan*, Edisi Kelima, Literata Lintas Media, Jakarta.

Weston, Fred. J & Thomas E. Copeland. (1995). *Manajemen Keuangan*, Edisi Kesembilan, Penerbit Binapura Aksara, Jakarta.

www.idx.co.id

www.bentoel.co.id

www.sampoerna.com/default.asp?language=bahasa&page=eboutsampoerna

www.gudanggaramtbk.com/indonesia/company/index.tht?act=history

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Intan Sangga Rachim

Tempat / Tanggal Lahir : Tangerang, 03 Februari 1988

Alamat : Benua Indah
Jl. Bima Blok D.5 No.24
Tangerang 15112

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Pabuaran Tumpeng I Tangerang, 1999
SLTP Negeri 13 Cikokol Tangerang, 2002
SMA Negeri 4 Pasar Baru Tangerang, 2005
Universitas Mercu Buana Jakarta, 2009

E-mail : Ntan_rzq@yahoo.com